ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING FINANCING DI BANK SYARIAH

Diajukan oleh:

M. Riyan Oppy Cangga P

14918019

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI & KEUANGAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

Desember 2018

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING FINANCING DI BANK SYARIAH

Tesis S-2

Program Magister Ekonomi & Keuangan

Diajukan oleh

M. Riyan Oppy Cangga P

14918019

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI & KEUANGAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

Desember 2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku"

Yogyakarta, 10- DES-2018 .



M. Riyan Oppy Cangga P

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Kamis tanggal 10 Januari 2019 Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

MUHAMMAD RIYAN OPPY CANGGA PERTAMA

No. MHS. : 14918019

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING FINANCING DI BANK SYARIAH

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I	Penguji II
Dr. Sahabudin Sidiq, SE., MA.	Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, 15 - 1 - 2019

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. Sahabudin Sidiq, SE., MA.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kasih, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang mempengaruhi Non Performing Financing Di Bank Syariah". Tesis ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sahabudin Sidiq, SE., MA selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis dengan sabar dalam proses penyusunan tesis ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
2. Keluarga Sudarso (ayah) dan Susi Sundari (ibu), serta Istri ku Amalia Aqmarina dan Anakku Azzam Zayn Al Farizi, serta adiku M. Ari Harsa Sudarso dan Nur Annisa Putri yang telah memberikan banyak ilmu hidup, semangat, doa, dukungan moral dan spiritual hingga akhir penulisan Tesis ini.
3. Dosen, staf penunjang dan seluruh civitas Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi atas ilmu dan bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan.
4. Teman sebimbingan Eris, Fauzi, Ibu Marsunah, Nisa, Bapak Deni, Hilmy, Rini, dan Fadhil yang selalu saling mendukung menyelesaikan tulisan ini.

Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan akan memberikan suatu sumbangsih bagi Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Desember 2018

M. Riyan Oppy Cangga P

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL……...i

HALAMAN JUDUL…….....ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME……..iii

HALAMAN PERSETUJUAN……..iv

KATA PENGANTAR……...v

DAFTAR ISI……vi

DAFTAR TABEL……ix

DAFTAR GRAFIK ..……ix

DAFTAR LAMPIRAN…….x

ABSTRAK……xi

ABSTRACT……..xi

BAB I: PENDAHULAN……....1

1.1 Latar Belakang Masalah ……....…..1

1.2 Rumusan Masalah ..…….....9

1.3 Tujuan Penelitian……..... 10

1.4 Manfaat Penelitian…….....….. 10

1.5 Sistematika Penulisan 11

BAB II: KAJIAN PUSTAKA……13

2.1 Landasan Teori ...……13

2.1.1 Pengertian Bank .....…….....13

2.1.2 Tujuan Bank Syariah .....…….....16

2.1.3 Pengertian Pembiayaan .....…..17

2.1.4 Tujuan Pembiayaan.....…….....18

2.1.5 Pembiayaan Bank Syariah 19

2.2 Resiko Kredit Dan Kredit Bermasalah.…….....21

2.3 Penyebab Terjadinya Kredit Bermasalah …….22

2.4 Kurs 27

2.5 Fungsi Kurs Valuta Asing 28

2.6 Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia 29

2.7 Inflasi 30

2.8 Indeks Industri Nasional 31

2.9 Non Performing Financing 33

2.10 Capital Adequacy Ratio 34

2.11 Financing To Deposit Ratio 35

2.12 Peneletian Terdahulu 36

2.13 Kerangka Penelitian 46

2.14 Hipotesis 49

BAB III: METODE PENELITIAN……..50

3.1 Jenis dan Sumber Data……...50

3.2 Batasan Variabel ... …….....50

3.3 Pengujian Hipotesis ……..56

3.3.1. Uji Stasioneritas.....56

3.3.2. Uji kointegrasi.....58

3.3.3. Eror Correction Model.....59

3.3.4 Koefisien Diterminasi 61

3.3.5 Uji F 61

3.3.6 Uji t 62

3.3.7 Uji Asumsi Klasik 63

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN….....…….....66

4.1. Deskripsi Data Variabel Penelitian.....….....66

4.2. Hasil Analisis Data ECM…….....71

4.2.1 Uji Stasioneritas Data 71

4.2.2 Uji Derajat Integrasi 72

4.2.3 Uji Kointegrasi 73

4.3 Hasil Estimasi Persamaan Jangka Panjang…….....76

4.3.1 Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang 80

4.4 Hasil Estimasi Persamaan Jangka Pendek 84

4.4.1 Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek 90

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....93

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN……..... 105

5.1 Kesimpulan…….105

5.2 Saran..... 106

DAFTAR REFERENSI……..108

DAFTAR TABEL

1. Predikat NPF.....51

2. Rangkuman Satuan Pengukuran Sumber Data Penelitian.....55

3. Hasil Deskriptif Statistik Variabel Penelitian.....67

4. Hasil Estimasi Akar akar unit pada ordo nol Level.....71

5. Hasil Uji Augmented dickey Fuller First Difference.....72

6. Hasil Uji Kointegrasi Johansen.....74

7. Nilai Regresi Uji Kointegrasi Engel Granger 76

8. Hasil Estimasi Jangka Panjang 77

9. Hasil Uji Multikoleniaritas 81

10. Hasil Uji Heteroskedastisitas 82

11. Hasil Uji Autokorelasi 83

12. Uji Normalitas 84

13. Hasil Estimasi Jangka Pendek (ECM) 85

14. Hasil Uji Multikoleniaritas 90

15. Hasil Uji Heteroskedastisitas 91

16. Hasil Uji Autokorelasi 92

17. Uji Normalitas 92

DAFTAR GRAFIK

1. Perkembangan Bank Umum Syariah 3

2. Perbandingan NPL Dan NPF Bank Syariah Dan Konvensional 5

3. Pergerakan NPF Dan Inflasi 98

4. Pergerakan Data NPF Dan FDR 101

5. Pergerakan Data CAR Dan NPF.....103

DAFTAR LAMPIRAN

1. Uji stasioner..... 108

2. Uji Stasionel pada level 109

3. Uji Stasioner Pada First Different.....116

4. Uji Kointegrasi 123

5. Uji Kointegrsi Residual Based Test..... 129

6. Estimasi Jangka Panjang.....130

7. Estimasi Jangka Pendek..... 131

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing Di Bank Syariah di Indonesia. Dengan menggunakan data time series mulai dari tahun 2009 sampai 2017. Penelitian ini menggunakan ECM atau biasa di sebut dengan Error Correction Model. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang faktor Eksternal (Kurs, SWBI, Inflasi, dan Produksi Industri Nasional) dan Internal (FDR, dan CAR) secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di perbankan syariah Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan negatif Terhadap perbankan Syariah Di Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to investigate the factors that influence Non Performing Financing in Islamic Banks in Indonesia. By using time series data starting from 2009 to 2017. This study uses ECM or commonly called the Error Correction Model. The findings of this study indicate that in the long time External factors (Exchange, SWBI, Inflation, and National Industrial Production) and Internal (FDR, and CAR) simultaneously influence the problematic financing in Indonesian Islamic banking. While in the short term the variable Capital Adequacy Ratio (CAR) has a significant negative effect on Islamic banking in Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan di dunia pasti memerlukan aktifitas ekonomi. Ekonomi konvensional merupakan sebuah *system* yang sampai sekarang sangat terkenal dan diaplikasikan ke seluruh aspek perekonomian di dunia. Akan tetapi, bagi ummat muslim ekonomi konvensional mengandung *system* yang haram yaitu riba. Maka, hadirlah sebuah *system* yang sudah lama ada, tetapi kurang familiar di masyarakat, yaitu *system* ekonomi Syari'ah. *System* Perbankan di Indonesia menggunakan *dual banking system* yaitu konvensional dan Syari'ah. Perbankan yang melakukan kegiatan secara konvensional disebut Bank Konvensional, sedangkan perbankan Syariah menjalankan aktivitasnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist serta ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan oleh Islam (Misbach, 2012:27).

Menurut Undang undang Nomor 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa Bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang mana dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank konvensional menggunakan beberapa prinsip dalam aktifitas mereka, yaitu: menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem penetapan biaya ini disebut *fee based* (Martono, 2002).

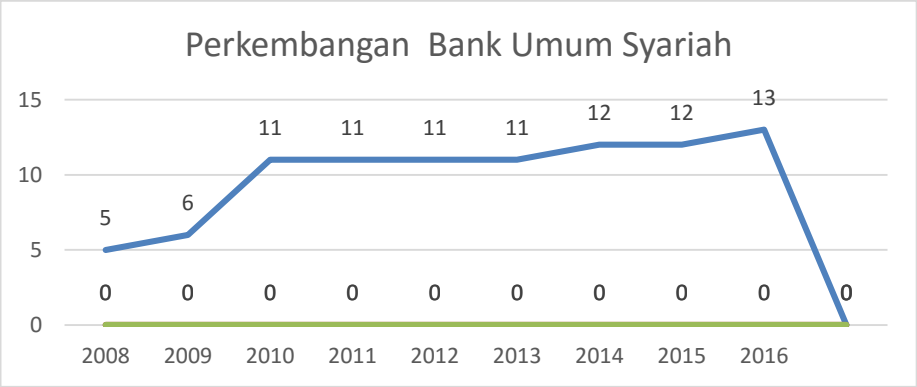
Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah (Muslimin, 2011:62). Bank Umum Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Syafe'i Antonio, 1992)

Bank syariah berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, dan melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito dengan prinsip *wadi'ah* dan prinsip *mudārabah*. Sedangkan penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil, prinsip ujroh dan akad pelengkap.

Berikut ini adalah perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia, berdasarkan data dari www.ojk.co.id. Berdasarkan pada tabel di bawah dapat dilihat bahwa terjadi penambahan jumlah Bank. Kondisi ini tentunya akan disertai dengan meningkatnya jumlah modal, sehingga kemampuan untuk melakukan ekspansi usaha lebih meningkat. Semakin luas dan besar jangkauan pelayanannya, maka juga akan meningkatkan kemampuan Bank dalam menghimpun dana nasabah.

Grafik 1.1.

Perkembangan Bank Umum Syariah



Sumber : OJK, 2017.

Bank umum konvensional dan Bank umum syariah memiliki perbedaan. Salah satu perbedaannya yaitu adanya sistem bunga pada perbankan umum konvensional. Sedangkan, pada Bank umum syariah tidak terdapat sistem bunga melainkan sistem bagi hasil. Menurut Martono (2002), bank harus memperhatikan berbagai faktor dan aspek-aspek penting dalam mengambil keputusan ketika menyalurkan dana kepada masyarakat.

Salah satu penggerak pertumbuhan perekonomian adalah kredit yang produktif. Pemberian kredit yang produktif oleh perbankan dapat menjadi salah satu pendondorong pergerakan perekonomian. Ketika kredit-kredit produktif, maka akan meningkatkan investasi dan aktivitas transaksi perdagangan. Investasi pada akhirnya akan meningkatkan uang beredar, meningkatkan skala perekonomian, serta menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran.

Suatu pinjaman kredit atau pembiayaan akan dinyatakan bermasalah apabila bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang diakibatkan oleh pembiayaan yang telah di kucurkan kepada nasabah. Undang - Undang Nomor 10

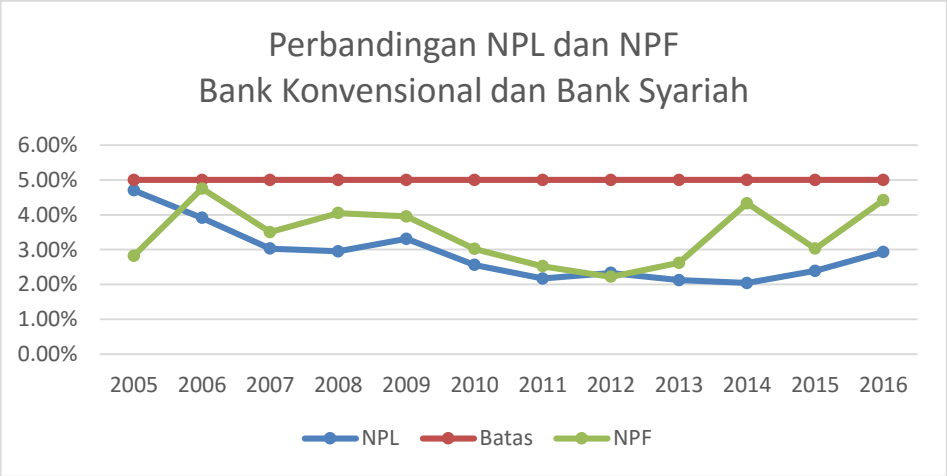
Tahun 1998 menyatakan bahwa, Pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah adalah penyediaan Uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan Antara Bank dan Pihak Lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Undang- undang diatas selaras dengan Undang- undang No 21 Tahun 2008 Pasal 25, menyatakan bahwa pembiayaan merupakan penyediaan dana atau tagihan yang disamakan dalam bentuk transaksi bagi hasil kedalam bentuk mudharabah, dan musyarakah. Serta Sewa menyewa Dalam bentuk *Ijarah Muntahia bittamlik*, Jual beli dalam bentuk hutang piutang disebut *murabahah, salam* dan *istisna*. Kemudian transaksi pinjam meminjam disebut *qard,* dan transaksi sewa menyewa disebut *Ijarah.*

Mahmoedin (2002) menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari Prilaku Rekening, perilaku laporan keuangan, perilaku kegiatan bisnis, perilaku nasabah, dan perilaku makroekonomi. NPL (*Net performing Loan*) merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kerugian akibat macetnya pembiayaan atau kredit dalam perbankan konvensional, dalam terminologi bank syariah disebut *Non Perfoming Financing* (NPF). Kredit bermasalah atau pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) tetap menjadi momok yang menakutkan bagi perbankan. Tingginya NPF, khususnya kredit macet, memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja perbankan pada saat itu. NPF diguanakan sebagai salah satu indikator sehat tidaknya sebuah Bank.

Berikut ini adalah tabel perbandingan NPL dan NPF pada perusahaan perbankan umum syari'ah di Indonesia. Dibawah ini Uraianya:

Grafik 1.2

Perbandingan NPL Dan NPF Bank Konvensional terhadap Bank Syariah



Sumber : Ojk, 2017.

Tabel di atas menunjukkan bahwa perbandingan dari nilai NPL dan NPF untuk perbankan syari'ah masih dibawah batas. NPL dan NPF memiliki pengertian yang sama, yaitu kredit bermasalah yaitu kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet (Kamus Bank Indonesia). Sedangkan, menurut Mulyono (2000) NPF Merupakan rasio yang digunakan untuk Mengukur Kemampuan Manajemen Bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu Bank.

Donald dan Timothy (2006) berpendapat bahwa dampak dari NPL adalah peningkatan bunga yang tidak terkumpul dan berdampak pada ROA dan ROE. Bank Syariah hanya mengenal pembiayaan merupakan kegiatan utama mereka. Bank syariah tidak memberikan pinjaman seperti bank konvensional. Pinjaman yang di berikan oleh bank Syariah bersifat sosial dan tidak berbunga. Sedangkan, transaksi komersialnya dilakukan melalui jual beli dengan akad dan kerjasama

menjalankan suatu bentuk usaha atau bisnis dengan akad *Mudharabah* atau *Musyarakah.*

Berdasar penelitian Soebagio (2005), NPF bisa Berfluktuasi karena bermacam - macam faktor, dan bisa menyebabkan suatu pembiayaan bermasalah. Kurs juga kita gunakan sebagai variabel eksternal.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Meydianawathi (2007) juga menyatakan bahwa, NPL menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. Jika sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya. *Return on Assets* (ROA) yang merupakan salah satu tolok ukur profitabilitas mereka akan menurun.

Davis,dkk.,(2008), menyatakan pertumbuhan GDP memiliki dampak terhadap kualitas pinjaman atau pembiyaan yang diberikan oleh pihak bank. Pada saat resesi penurunan GDP terlihat. Hal tersebut bisa terjadi dikarnakan melemahnya nilai tukar Mata Uang Dalam Negri. Selain itu juga terjadi penurunan Penjualan dan pendapatan perusahaan maka mengakibatkan kemampuan perusahaan mengembalikan pinjamannya. Karna hal ini mengakibatkan meningkatnya Kredit Non Lancar (Rahmawulan 2008). Apabila ketika GDP mengalami peningatan, maka bisa kita lihat secara teori akan terjadi peningkatan dalam transaksi perekonomian, pastinya dunia bisnis juga ikut meningkat. (Nasution dan Willasih, 2007).

Perusahaan Perbankan *Syari'ah* perlu memperhatikan beberapa hal yang penting di dalam menyalurkan pembiayaan. Ada dua faktor penting yaitu Internal

Dan Eksternal. Bisa kita ketahui bahwa faktor Internal terjadi atau bermula dari Dalam bank itu sendiri, sedangkan Faktor Eksternal adalah faktor yang diterima dari luar Perbankan tersebut.

Faktor Internalnya yaitu ketika menyalurkan pembiayaan, Bank tentu perlu memperhatikan kesehatan di internal mereka. Bank yang performanya baik atau sehat lebih berpeluang dalam memberikan pembiayaan, Hal ini dapat dilihat dari kinerja laporan keuangan. Surat Edaran dari Bank Indonesia No.9/24dpbs menyebutkan bahwa CAMELS merupakan Salah satu indikator untuk menilai tingkat kesehatan suatu Bank. CAMELS merupakan Singkatan dari *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensivity.*

Salah satu kewajiban dari *Capital* adalah Penyediaan Modal Minimum Atau biasa disingkat dengan (KPMM), dalam istilah perbankan KPMM biasa disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* disingkat dengan (CAR). Kemudian *Asset* diwakili oleh *Non Performing Financing* atau (NPF). Aspek *Earning* diwakili Oleh *Return On Equity (ROE), Return On Asset* (ROA) dan, *Operatioal Efficiensy Ratio* (BOPO), terakhir *Liquidity* diwakili oleh *Financing To Deposite Ratio* atau (FDR).

Perbankan Syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang pertumbuhannya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktornya adalah kondisi ekonomi makro Suatu Negara. Contohnya adalah Kenaikan dan Penurunan Inflasi, *Kurs*, Dan BI *rate.* Inflasi Merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga disuatu Negara secara cepat sehingga berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, dan sering pula diikuti oleh penurunan tingkat tabungan atau investasi

akibat meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang (Bank Indonesia).

Ilmu Ekonomi Modern menyatakan banwa terdapat dua jenis inflasi, yaitu inflasi yang terjadi akibat dorongan biaya *Cost-push inflation*, dan inflasi karna tingginaya tingkat permintaan *demand-pull inflation.* Inflasi akibat dorongan biaya bisa terjadi ketika upah mengalami kenaikan dan memaksa industri menaikkan harga untuk menutupi biaya upah. Sedangkan inflasi karena adanya peningkatan permintaan terjadi ketika meningkatnya permintaan kredit yang mengakibatkan pertumbuhan produk nasional bruto.

Sebagian ahli ekonomi mempercayai bahwa inflasi karna meningkatnya permintaan bisa di kendalikan dengan kombinasi kebijakan antara Bank Sentral dan kebijakan Departemen Keuangan. Salah satu kebijakan yang dapat digunakan adalah kebijakan uang yang ketat oleh Bank Sentral dan pengendalian pengeluaran dilakukan oleh Departemen Keuangan. Inflasi akibat dorongan biaya akan lebih baik apabila dikendalikan melalui pertambahan tingkat pertumbuhan ekonomi daripada menggunakan kebijakan moneter atau fiskal (Kamus Bank).

Inflasi sangat mampu mempengaruhi Kemampuan nasabah dalam meningkatkan dana mereka ke pihak ketiga kedalam Industi perbankan syariah. Hal ini disebabkan oleh situasi Makro ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh pembiayaan. Inflasi, kurs, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) adalah faktor makro yang bisa mempengaruhi NPF. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadiah (pasal 1 ayat 4). Sementara itu, yang

dimaksud dengan wadiah yaitu perjanjian penitipan dana antara pemilik dana dengan pihak penerima titipan yang dipercaya untuk menjaga dana tersebut (pasal 1 ayat 5) (Peraturan Bank Indonesia No. 2/9/PBI/2000).

Pada studi empiris yang pernah dilakukan oleh Zakiyah dan Yulizar (2011) menyatakan bahwa kurs, SBIS, PDB, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Hasil penelitian ini ingin dibuktikan kembali oleh penulis dengan mengambil judul penelitian, "Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* di Bank Syariah".

1.1 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa rumusan permasalahan yang dapat dimasukan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Apakah dalam jangka pendek variabel faktor eksternal (Kurs, SWBI, Inflasi, dan Indeks Industri Nasional) dan faktor internal (FDR, dan CAR) berpengaruh terhadap NPF ?
2. Apakah dalam jangka panjang variabel faktor eksternal (Kurs, SWBI, Inflasi, dan Indeks Industri Nasional) dan faktor internal (FDR, dan CAR) berpengaruh terhadap NPF ?

1.2 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Jangka Pendek variabel faktor Eksternal (Kurs, SWBI, Inflasi, dan Indeks Industri Nasional) dan faktor Internal (FDR, dan CAR) terhadap NPF.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Jangka Panjang variabel faktor Eksternal (Kurs, SWBI, Inflasi, dan Indeks Industri Nasional) dan faktor Internal (FDR, dan CAR) terhadap NPF.

1.3 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan akan memperoleh manfaat yaitu:

1. Hasil Dari Penelitian ini bisa dijadikan Rekomendasi untuk Bank Indonesia, Khususnya untuk Direktorat Perbankan Syariah dalam Mempopulerkan Perbankan Syariah.
2. Hasi Penelitian ini Untuk perkembangan Ekonomi Indonesia Khususnya Perbankan Syariah.
3. Untuk Peneliti, Penelitian Ini Merupakan Bagian Dari proses Belajar mengembangkan ilmu yang didapat serta memberikan bantuan pemikiran untuk perkembangan Ekonomi Islam.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Per masing-masing bab akan diuraikan sesuai dengan kaidah penulisan. Penyusunan sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I :

Pendahuluan, berisikan Latar belakang, Permasalahan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Penulisan Penelitian.

BAB II :

Tinjauan Pustaka Berisikan tinjauan teoritis dan tinjauan empirik yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III :

Metode Penelitian menjelaskan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan yang terdiri dari tahapan penelitian, sumber data, batasan variabel, alat analisis serta pengujian hipotesis.

BAB IV :

Pembahasan menguraikan tentang hasil analisis data dan pembahasan dari pengujian statistik yang telah digunakan.

BAB V :

Simpulan dan Saran menjelaskan tentang kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Menjelaskan tentang berbagai macam sumber referensi yang digunakan dalam penyelesaian penelitian yang telah dilakukan. Referensi dapat berasal dari buku, jurnal atau pun website internet.

LAMPIRAN

Menjelaskan tentang berbagai lampiran data yang digunakan dalam penyelesaian penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, mendefinisikan bahwa bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya yang dinyatakan sesuai dengan prinsip syariah antara lain pembiayaan dengan prinsip bagi hasil *(mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal *(Musyarakah)* prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan *(murabahah)* atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni *(ijarah).* Menurut Undang-undang No 10 Tahun 1998 Pasal 5, Tentang Perbankan, menurut jenisnya Bank terdiri atas dua jenis, yaitu Bank Umum Dan Bank Perkreditan Rakyat. dalam menjalankan Bisnisnya Kedua bank tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu Bank Konvensional dan Bank dengan Prinsip Syariah.

Bank Syariah adalah bank yang beroprasi tidak menggunakan prinsip bunga. Menurut Misbach, (2012), Bank syariah merupakan Suatu lembaga Perbankan Yang produk dan operasionalnya Dikembangkan Berlandaskan Pada Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya atau Usaha Intinya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi yang disesuaikan dengan prinsip syariah (Sudarsono, 2003: 27). Menurut Siamat, (2005), Bank Syariah Merupakan

Suatu Bank yang Menjalankan Usahanya berdasarkan pada Prinsip dan Hukum Syariah Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Muhammad (2004), Juga menyatakan bahwa Bank Umum Syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha atau beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan tidak mengandalkan pada bunga dalam memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.2 Fungsi Bank Syariah

Adapun menurut Sofyan S. Harahap (2006) bank syariah memiliki fungsi antara lain sebagai berikut :

a. Manager Investasi

Fungsi bank yang paling penting adalah manajer investasi, bank syariah sejatinya menjadi seorang manajer dari pemilik dana yang dihimpun. Besar kecilnya Bagi Hasil atau pendapatan tergantung pada keahlian, kehati-hatian dan profesionalisme di Bank Tersebut. Penyaluran dana yang dilakukan diharapkan mendapatkan hasil yang baik dan langsung kepada pemilik dana. Sedangkan apabila investasi yang ditanamkan oleh bank syariah mengalami pembayaran yang kurang lancar, bahkan sampai macet maka mengakibatkan pendapatan yang kecil dan tidak mendapatkan keuntungan.

b. Investor

Bank Syariah juga disebut Investor karena menginvestasikan dana yang telah dihimpun sesuai dengan prinsip Syariah. Investasi yang dilakukan meliputi: *Murabahah, musyarakah, mudharabah, salam, dan sewa menyewa* sewa menyewa. Bank Syariah juga melakukan jual beli saham. Hasil keuntungan jual beli saham akan dibagikan sesuai kesepakatan ketika akad.

c. Jasa Keuangan

Salah Satu fungsi Bank Syariah adalah Pelaksana Jasa Keuangan, Hal ini bisa kita temui di kehidupan kita sehari-hari yaitu Transfer, Kliring, Pembayaran Gaji Karyawan, Pembelian Listrik, pembayaran Telpon Dan lain-lain. Selama menjalankan fungsinya sebagai jasa keuangan Bank Syariah harus menjalankan Transaksinya Sesuai dengan Prinsip Syariah.

d. Fungsi Sosial

Fungsi Lain dari Bank Syariah adalah SOSIAL. Mereka memiliki konsep pelayanan yaitu *Qaard* (Dana Pinjaman Kebajikan), *Zakat, Infaq, Shadaqoh* yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kemudian Bank Syariah harus bisa menjalankan peran penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia dan pada Akhirnya memberikan Kontribusi untuk kesejahteraan Sosial.

2.1.3 Tujuan Bank Syariah

Tujuan Utama dari sistem perbankan Syariah adalah terwujudnya Fallah atau kemenangan di Dunia Maupun Di Akhirat. Sistem Perbankan Syariah merupakan Sarana pendukung untuk mencapai tujuan tersebut. Capra (2000), Menyebutkan tujuan dan fungsi penting yang diharapkan dari sistem perbankan Islam yaitu:

1. Peningkatan Ekonomi Yang Luas Dengan tingkat Kerja yang baik dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Yang Maksimal.
2. Keadilan Sosial Dan Ekonomi, dan Pendistribusian Kekayaan dan Pendapatan secara merata.
3. Menjadi penyetabil Nilai Uang, agar Alat tukar tersebut menjadi Alat tukar yang terpercaya dan menjadi standar pembayaran yang adil serta menjadi Nilai simpan yang stabil.
4. Menjadi mobilisasi Investasi Tabungan untuk pembangungan Ekonomi dengan cara yang baik dan menjamin bahwa pihak - pihak yang berkepentingan mendapatkan pembagian dan pengembalian yang adil.

Ekonomi dalam pandangan Islam, bukanlah tujuan itu sendiri, tetapi merupakan kebutuhan bagi manusia dan sarana yang lazim baginya agar bisa hidup dan bekerja untuk mencapai tujuan utama yang tinggi. Ekonomi merupakan sarana penunjang bagi manusia dan menjadi pelayan bagi aqidah dan risalahnya.

Islam adalah sistem yang sempurna bagi kehidupan, baik kehidupan pribadi, kehidupan ummat, dan lainya. Ekonomi merupakan bagian dari islam. Ia adalah bagian yang dinamis dan bagian yang sangat penting, tetapi bukan asas dan dasar bagi bangunan islam, bukan titik pangkal ajaranya, bukan tujuan risalahnya, bukan ciri peradabanya, dan bukan juga cita-cita ummatnya.

2.1.4 Pengertian Pembiayaan

Sumiyanto (2008) menyatakan bahwa pembiayaan merupakan aktifitas menyalurkan dana yang terkumpul kepada anggota pengguna dana, memilih jenis usaha yang akan dibiayai dan menentukan anggota mana yang akan dibiayai agar diperoleh jenis usaha yang produktif, menguntungkan dan di kelola oleh anggota yang jujur dan bertanggung jawab.

Menurut UU No 7 Tahun 1992, yang dimaksud pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya ditambah dengan sejumlah imbalan atau pembagian hasil. Tiga aspek pembiayaan yaitu :

1. Aman.
2. Lancar.
3. Menguntungkan.

2.1.5 Tujuan Pembiayaan

Menurut Muhammad (2002), secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: pembiayaan untuk tingkat makro dan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro pembiayaan bertujuan untuk :

1. Meningkatkan ekonomi masyarakat.
2. Tersedianya dana bagi penigkatan usaha, artinya untuk mengembangkan usaha membutuhkan dana tambahan yang diperoleh mealui aktifitas pembiayaan.
3. Meningkatnya produktifitas artinya dengan adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan produksi uasahanya. Karna peningkatan produksi harus dibantu dengan peningkatan dana.
4. Membuka lapangan kerja baru

Salah satu Tujuan Pembiayaan secara Mikro adalah :

1. Salah Satu Usaha untuk memaksimalkan Laba, berarti setiap usaha yang di buka harus menghasilkan laba usaha.
2. Sumber daya ekonomi dapat dikembalikan dengan melakukan pencampuran antara sumber daya modal.
3. Penyaluran kelebihan dana artinya adalah kehidupan bermasyarakat ada pihak yang memiliki kelebihan dana sementara yang lain kekurangan. Maka mekanisme pembiayaan merupakan jembatan dalam penyeimbang dan penyaluran kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana.

Menurut Kasmir, (2007) pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang telah terjadi kemacetan antara pihak debitur yang tidak bisa memenuhi kewajibanya kepada pihak kereditur. Pembiayaan bermasalah ini dapat berupa pembiayaan yang kurang lancar.

2.1.6 Pembiayaan Bank Syariah.

Produk Pembiayaan Syariah Terbagi menjadi tiga dan dibedakan berdasarkan tujuan penggunaanya. Berikut pembagiannya :

1) Jual beli (*Ba'i*) yang terdiri dari
   a. *Murabahah*, *Salam, Istisna*.
2) Bagi Hasil yang terdiri dari
   b. *Mudharabah* dan *Musyarakah*.
3) Sewa *(Ijarah)*

1. Jual Beli (Ba'i)

Ba'i merupakan penetapan imbalan yang akan didapat oleh Bank dari dana yang telah disalurkan kepada Nasabah dalam bentuk pembiayaan. Penyauran dana tersebut bisa untuk Investasi ataupun untuk modal kerja dan boleh juga untuk kegiatan Jual beli. Berdasarkan jenisnya terdiri dari :

a. Al- Murabahah: Merupakan perjanjian atau akad jual beli barang dengan tambahan keuntungan yang telah disepakati. Penjual harus memberi tahu harga asal produk yang dibeli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Jual beli ini bisa dilakukan untuk pembelian secara pesanan.

b. *As-Salam* : Akad jual beli barang pesanan yang barangnya akan diserahkan kemudian hari, untuk pembayarannya dilakukan di Awal akad dan dibayar secara penuh.

c. *Isthisna* : Adalah akad jual beli barang antara Pemesan dengan Penerima pesanan. Spesifikasi dan harga disepakati di awal akad dengan Pembayaran dilakukan bertahap sesuai kesepakatan.

2. Bagi Hasil (Profit Sharing)

Bagi hasil atau Profit Sharing merupakan penetapan imbalan kepada masyarakat karena pemanfaatan dana masyarakat yang dipercayakan kepada pihak bank. Besar kecilnya imbalan yang diberikan berdasarkan kesepakatan atau akad yang dalam perjanjiannya tertulis antara pihak bank dan nasabah. Berikut merupakan jenisnya terdiri dari:

a. *Al- Musyarakah*: Yaitu akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana Kedua pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa risiko dan keuntungan akan ditanggung secara bersama sesuai kesepakatan di awal.

b. *Al- Mudharabah*: Merupakan akad kerjasama usaha antara dua pihak di mana pihak Pertama (*sahibul Maal)* atau pemilik modal menyediakan seluruh modal untuk usaha, sedangkan pihak kedua lainnya menjadi pengelola atau menjalankan usaha (*mudharib*)

c. *Al- Muzhara'ah* : Merupakan Kerjasama pengelola pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, di mana pemilik lahan memberikan lahan

pertanian kepada Pihak penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu atau prosentase dari hasil panen.

d. *Al- Masaaqah* : yaitu bentuk sederhana dari *muzara'ah* di mana penggarap lahan hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan, penggarap berhak atas *nisbah* tertentu dari hasil panen.

3. Sewa (*Ijarah*)

Merupakan prinsip Sewa berdasarkan pada :

a. *Al- Ijaarah* : Yaitu akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, dengan pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership)* atas barang Tersebut.

b. *Ijarah wa iqtina'* : Merupakan akad sewa-menyewa barang antara bank (*muajir*) dengan penyewa (*mustajir*) yang disertakan janji bahwa pada saat yang telah ditentukan kepemilikan barang sewaan akan berpindah kepada *mustajir*.

2.2 Resiko Kredit dan Kredit Bermasalah

Resiko kredit adalah resiko kerugian yang diderita oleh bank yang tekait dengan kegagalan nasabah dalam melunasi pembiayaannya atau pinjamannya. Menurut Ali (2006) risiko kredit (*credit risk*) merupakan risiko kerugian yang diderita oleh bank, terkait dengan kemungkinan pada saat jatuh tempo, counter party nya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank.

Suatu Pembiayaan bermasalah atau yang dikenal dengan sebutan kredit macet, atau *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan konvensional dan *Non Performing Finance* (NPF) pada perbankan syariah adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak dapat melunasi pinjaman kreditnya terhadap bank tepat waktu dan hal ini biasanya akan merugikan bank tersebut. Menurut Supramono (1995) mendefinisikan kredit macet adalah suatu keadaan dimana seorang nasabah tidak mampu membayar lunas kredit bank tepat pada waktunya.

2.3 Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah

Beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya Pembiayaan bermasalah, yaitu:

1. **Faktor Internal**

a) Unsur Tenaga Profesional

Kredit bermasalah dapat timbul karena faktor sumber daya manusia yang kurang memadai, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini dapat berakibat pada proses pemberian dan pemantauan kredit tidak dapat terlaksana dengan baik.

b) Pemenuhan Ketentuan, Kebijakan dan Prosedur Kredit

Proses perkreditan harus dilaksanakan sesuai undang-undang, kebijakan dan prosedur yang berlaku yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Serta perlu berpedoman terhadap kebijakan dan prosedur perkreditan yang ditetapkan oleh manajemen bank yang bersangkutan dengan memperhatikan:

a. Prinsip-prinsip perkreditan
b. Strategi dan target yang akan dicapai

c. Tata cara (prosedur) yang dianggap paling effisien dan effektif, sesuai dengan fasilitas pendukung yang tersedia (SDM, sistem informasi, dll.)
d. Praktek-praktek yang sehat dalam dunia usaha.

Ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi dalam proses penyediaan kredit atau pembiayaan, proses penilaian kembali fasilitas kredit, pemantauan dan penagihan kredit. Pelanggaran terjadi dikarenakan adanya kelemahan dalam pelaksanaannya, misalnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang kurang baik, dan adanya masalah pada fasilitas pendukung. Singkatnya, menurut Bank Indonesia faktor internal yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

a. Adanya *self dealing* atau tindak kecurangan dari aparat pengelola kredit atau pembiayaan.
b. Bank terlalu mengejar target, sehingga melupakan kaidah-kaidah kehati hatian (*prudential banking*)
c. Petugas bank terlalu memfokuskan terhadap jaminan sehingga tidak memperhatikan kemampuan debitur.
d. Petugas bank merasa berhutang budi kepada debitur, karena memperoleh imbalan atau hadiah dari debitur atas persetujuan pembiayaanya.
e. Bank terlambat mencairkan pinjaman, sehingga kredit yang dicairkan tepat waktu penggunaanya.

f. Nominal pinjaman tidak sesuai kebutuhan debitur (terlalu besar atau terlalu kecil)
g. Debitur mendapat surat peringatan dari pejabat yang lebih tinggi baik dari top manajemen Bank itu sendiri atau dari pejabat pemerintah yang berkuasa
h. Kurangnya pengetahuan teknis para pengelola kredit
i. Pengelola kredit tidak tegas dan lemah dalam melakukan monitoring penggunaan kredit.
j. Kurang baiknya "*management information system*" yang ada di bank tersebut.
k. Kebijakan kredit yang ada belum memadai.
l. Pengelola kredit tidak hati-hati (ceroboh) dan menggampangkan semua prosedur yang harus dilaksanakan.

2. Faktor Eksternal

a) Keadaan Ekonomi Yang Lesu

Resesi yang terjadi dapat mengakibatkan melemahnya permintaan akan produk-produk yang ada di pasar. Akibatnya adalah pengurangan produksi oleh perusahaan yang menyebabkan berkurangnya pendapatan perusahaan. Dan untuk mengimbanginya perusahaan melakukan penghematan di sektor biaya atau melakukan penjualan aset guna meningkatkan pendapatan agar segala kegiatan perusahaan dapat dipertahankan. Penghematan biaya dapat dilakukan dengan cara pemberhentian hubungan kerja yang dianggap tidak diperlukan, karena

kewajiban hutang terhadap bank tidak dapat dikurangi kecuali adanya negosiasi dengan bank. Jika pengaruh resesi berlanjut hingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya karena *input* dan *output* yang tidak seimbang, maka hal ini juga akan menjadi pembiayaan bermasalah.

b) Peraturan Pemerintah

Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap suatu sektor ekonomi atau industri akan berdampak menguntungkan atau merugikan bagi perusahaan yang terkait. Jika kebijakan atau peraturan yang dikeluarkan tersebut merugikan terhadap perusahaan yang terkait akan berdampak pada kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya pada bank.

c) Kondisi Manajemen Debitur

Syarat terpenuhinya kewajiban debitur adalah nasabah yang bermaksud baik dan mampu dalam memenuhi kewajibannya. Jika salah satu syarat tersebut tidak dipenuhi maka pembiayaan yang diberikan akan menjadi pembiayaan yang bermasalah.

d) Kegagalan Usaha Debitur

Hal ini antara lain disebabkan karena:

a. Bidang usaha debitur yang telah jenuh (*sunset industry*)
b. Struktur permodalan yang "*highly leveraged*" (*debt to equity ratio* sangat tinggi), sehingga memberatkan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur/bank.

c. Sektor usaha yang tidak dikuasai oleh debitur, misalnya kegagalan pengusahaan tambak udang karena keahlian pengusaha yang bersangkutan adalah di bidang konstruksi, perdagangan umum, dll.
d. Kurang antisipatif terhadap perkembangan pasar, sehingga produk yang dihasilkan kalah bersaing dengan produk serupa yang dihasilkan perusahaan-perusahaan lainnya.

Singkatnya, faktor eksternal yang menyebabkan kredit bermasalah, antar lain:

a. Kebijakan pemerintah (sosial, politik, ekonomi) yang berpengaruh terhadap operasional perusahaan
b. Terjadinya bencana, kerusuhan, dll yang merusak/menghancurkan usaha debitur.
c. Itikad debitur tidak baik (buruk).
d. Fasilitas kredit disalah gunakan.
e. Pemalsuan usaha.
f. Agunan yang digunakan bukan milik debitur sendiri (milik pihak ke-3).
g. Debitur tidak bertanggung jawab terhadap kreditnya (menghilang).
h. Kesalahan manajemen (mis management).
i. Debitur melakukan pelanggaran hukum atau tindak pidana.
j. Adanya tekanan yang dilakukan oleh penguasa (kredit tuntas).
k. Jaminan tidak memadai atau sulit dijual, sehinga sulit dilikuidasi.

2.4 Kurs

Kurs merupakan Nilai tukar mata Uang suatu negara dengan mata uang lain. Nopirin (1996) menyatakan bahwa Kurs adalah pertukaran antara dua Mata Uang yang Berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Salvator (2005) kurs atau nilai tukar adalah Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainya. Krugman dan Maurice (2005) menyatakan bahwa kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Berikut merupakan berbagai macam kurs yang sering kita temui di bank atau di penukaran uang Asing *(money changer*) :

1. Kurs Beli, merupakan nilai mata uang yang digunakan apabila bank atau *money changer* membeli valuta asing, atau apabila kita akan menukarkan mata uang asing atau valuta asing ke mata uang kita (rupiah).
2. Kurs Jual, adalah kurs yang digunakan ketika bank atau *money Changer* menjual mata uang asing, atau apabila kita hendak menukarkan mata uang rupiah kita dengan mata uang asing yang kita perlukan.
3. Kurs tengah, adalah kurs antara kurs jual dan kurs beli, Penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua.

2.5 Fungsi Kurs Valuta Asing

Salah satu inti dari fungsi valuta asing adalah terciptanya kelancaran pembayaran hasil transaksi antar Negara atau Internasional. berikut penjelasanya

1. Memudahkan penukaran mata uang asing, serta memudahkan transaksi pemindahan dari dana dari suatu negara ke negara lain.
2. Seiring seringnya transaksi Internasional yang tidak perlu segera diselesaikan pembayarannya, pasar Valuta asing memberi fasilitas kemudahan pelaksanaan perjanjian dan kontrak jual beli secara kredit.
3. Valuta Asing juga memiliki fungsi untuk melakukan *hedging* atau penarikan dana. *Hedging* biasa dilakukan untuk menghilangkan resiko kerugian akibat perubahan nilai kurs. *Hedging* dapat dilakukan pada pasar jangka (*forward market*). Pasar jangka merupakan tempat transaksi jual beli dengan harga yang disepakati pada saat transaksi dan penyerahan barang dilakukan dikemudian hari, berbeda dengan *spot market*, yaitu transaksi dan penyerahan barang terjadi pada saat yang bersamaan.

2.6 Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indonesia (SWBI)

Secara terminologi atau definisi istilah menurut Mazhab Hanafi, Maliki dan Hambali, ada dua definisi *wadi'ah* yang dikemukakan ulama fikih. Menurut istilah *wadi'ah* dapat diartikan sebagai akad yang dilakukan oleh kedua belah pihak orang yang menitipkan barang kepada orang lain agar dijaga dengan baik. Ensiklopedi hukum islam memaknai *wadi'ah* secara bahasa adalah meninggalkan atau meletakkan, yaitu meninggalkan atau meletakkan sesuatu kepada orang lain untuk menjaganya dengan baik. Sedangkan menurut istilah ialah memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada orang lain untuk menjaga barangnya dengan cara terang-terangan kepada si pemilik barang tersebut.

Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek (satu minggu sampai satu bulan) dengan prinsip *wadiah*. SWBI merupakan salah satu instrumen moneter Bank Indonesia yang diperuntukkan bagi bank-bank syariah, tujuannya adalah sebagai tempat kelebihan likuiditas dari bank–bank syariah. Perbedaannya dengan SBI terletak pada sistemnya jika SBI memilki sistem lelang maka SWBI menggunakan sistem *wadiah* atau titipan. Substansi dari *wadiah* diantaranya :

a. Merupakan tanda bukti penitipan dana berjangka pendek,
b. Diterbitkan oleh Bank Indonesia,
c. Merupakan instrumen kebijakan moneter dan sarana penitipan dana sementara,
d. Ada bonus atas transaksi penitipan dana

Bank Indonesia dapat memberikan bonus atas penitipan dana tersebut, yang diperhitungkan pada saat jatuh waktu. Jumlah dana yang dapat dititipkan oleh bank kepada bank Indonesia adalah Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) ke atas dengan kelipatan Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

2.7 Inflasi

Mishkin, (2006) menyatakan bahwa Inflasi merupakan suatu kondisi dimana tingkat harga barang naik secara *continiue* atau terus menerus. Inflasi terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

1. Inflasi Ringan, ketika kenaikan harga di pasaran berada di bawah 10% dalam setahun.
2. Inflasi Sedang, Apabila peningkatan harga berada pada titik antara 10% sampai 30% Dalam Setahun
3. Inflasi Berat, Bisa disebut Inflasi berat apabila kenaikan Harga berada pada kisaran 30% sampai 100% dalam satu tahun.
4. Hiper Inflasi, yaitu ketika peningkatan harga di atas 100% dalam satu tahun.

Peningkatan Inflasi bisa diukur dengan menghitung persentase perubahan indeks harga diantaranya :

1. IHK atau Indeks Harga Konsumen merupakan indikator yang mengukur harga rata-rata suatu barang yang dibeli oleh konsumen. IHK juga disebut sebagai *consumer price indekx (CPI)*.
2. COLI *Cost of living Index* atau indeks Biaya Hidup

3. IHP, atau juga disebut dengan Indeks Harga Produsen merupakan indikator yang mengukur harga rata-rata dari barang yang dibutuhkan oleh produsen untuk melakukan proses produksi. IPH selalu digunakan untuk meramalkan indeks harga konsumen karena perubahan harga bahan baku otomatis meningkatkan biaya produksi. Akibat meningkatnya biaya produksi, pasti berpengaruh terhadap meningkatnya harga barang-barang konsumsi.
4. Indeks Harga Komoditas adalah indikator yang mengukur harga dari komoditas -komoditas tertentu.

2.8 Indeks Industri Nasional

Sugiandi (2017), menyatakan bahwa Industri merupakan Suatu Usaha atau kegiatan pengolahan bahan yang belum jadi atau bahan setengah jadi menjadi barang yang mempunyai nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Di Negara-negara maju, Industri merupakan Tulang punggung perekonomian mereka. Di Eropa dan Amerika perindustrian merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam pertumbuhan Ekonomi mereka. Mereka mampu dan berhasil mengembangkan industri yang bersistem teknologi tinggi sehingga menghasilkan nilai jual yang bagus. Akibatnya daya saing industri negara maju sangat kuat, maka taraf kehidupan masyarakatnya menjadi sejahtera dan daya beli masyarakat pasti tinggi, sehingga masyarakat mereka Sejahtera.

Menurut Yusof, (2011) untuk memajukan pembangunan Industri ada dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu Diversifikasi atau penganekaragaman Produk usaha dan pendalaman struktur Industri. Berikut contoh diversifikasi Usaha :

1. Produk akhir (Konsumsi) : Makanan, Minuman, Pakaian jadi, Radio, TV, dsb.
2. Produk Setengah Jadi (Perantara) : Produk dari Bahan karet, Plastik, Kimia dan bukan tujuan konsumsi,
3. Modal: Seperti mesin dan alat transportasi

Diversifikasi menurut kategori barang juga memberikan indikasi lain, yaitu: kemampuan dan kemajuan teknologi dari industri nasional. Teknologi yang terkandung di dalam barang modal secara umum lebih kompleks dan canggih dibanding barang konsumsi. Contohnya yaitu pabrik tekstil, mengandung teknologi yang lebih sederhana dibanding dengan alat-alat elektronik rumah tangga. Yusof (2011) juga mengatakan bahwa Selain itu, indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kematangan struktur di Industri Nasional adalah rasio nilai Input yang di impor terhadap nilai output yang di hasilkan. Atau dalam kata lain adalah tingkat ketergantungan impor bahan baku untuk menghasilkan barang jadi pada industi di indonesia masih tinggi.

Negara kita Indonesia untuk saat ini belum berhasil membangun pola industri seperti negara jepang, yang industrinya terikat kuat mulai dari hulu hingga hilir (Tambunan, 2009). Saat ini Industri Nasional masih memiliki banyak sekali kendala untuk berkembang. Hal ini disebabkan beberapa hal, diantaranya; kurangnya (SDM) Sumber Daya Manusia yang berkualitas, penguasaan teknologi

yang lemah, perhatian pemerintah juga kurang tegas dalam mendukung perkembangan industri nasional, serta rendahnya jiwa kewirausahaan masyarakat indonesia.

2.9 *Non Performing Financing* (NPF)

Non performing financing (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yang ada dapat dipengaruhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Mulyono, 2000). Aktiva produktif bank syariah diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. Jika tingkat NPF di sebuah bank tinggi maka ini menunjukkan kualitas pembiayaan yang buruk. Maka dari itu Bank Indonesia menetapkan batas Maksimum NPF gross Banks Syariah di Indonesia sebesar 5%. NPF gross terdiri dari pembiayaan bermasalah dan digolongkan dalam beberapa tingkat kolektibilitas. Pengertian kolektibilitas adalah kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak Bank. Ada lima jenis tingkat kolektibilitas yaitu: (L) Lancar, (DPK) Dalam Perhatian Khusus, (KL) Kurang Lancar, (D) Diragukan, (M) Macet. NPF Bisa dihitung menggunakan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} x100\%$$

Sumber: Kodifikasi Bank Indonesia, 2012.

Muhammad, (2004) Mengatakan bahwa usaha yang dapat dilakukan bank syariah dalam menekan kemungkinan timbulnya pembiayaan bermasalah adalah

dengan menjaga kualitas pembiayaan. Kualitas pembiayaan dapat diukur dengan prinsip 5C yaitu *character*, *capacity*, *collateral*, *capital*, dan *condition of economy*.

Bisa diartikan bahwa NPF merupakan kredit bermasalah yang kemungkinan dana yang telah disalurkan tidak dapat di tagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut (Setiawan, 2009). NPF juga mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Wibowo (2013) menjelaskan bahwa Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA

2.10 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dapat diartikan bahwa CAR merupakan rasio kecukupan modal Suatu perbankan yang diukur berdasarkan perbandingan antara Jumlah Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), CAR *capital Adequacy Ratio* Merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh pihak Bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank tersebut.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam suatu bisnis. Apabila Semakin tinggi nilai CAR, maka kemampuan bank tersebut semakin kuat dana bagus untuk membiayai operasional bank. Maka dapat disimpulkan dengan posisi CAR yang tinggi akan menguntungkan pihak bank karna dapat memberikan

kontribusi yang besar bagi profitabilitas Bank Tersebut. (Lisa dan Suryadi, 2006 dalam Rahim dan Irpa, 2008).

Menurut Achmad dan Kusumo, (2003), CAR merupakan salah satu rasio permodalan yang menunjukan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam opersional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Almilia, (2005) juga menjelaskan bahwa CAR *Capital adequacy Ratio* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajeman bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap stabilitas Bank tersebut.

2.11 *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan rasio total pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Menurut Muhammad (dalam Dewi, 2010) dana pihak ketiga dalam bank syariah berupa:

a. Titipan (*wadiah*), atau simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
b. Paritisipasi modal berbagi hasil dari berbagai risiko untuk investasi umum.
c. Investasi khusus, dimana bank hanya berlaku sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* dan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

BI menggunakan standar rasio FDR sebesar 80% hingga 110% Apabila angka rasio FDR pada suatu bank berada pada angka di bawah 80% (contohnya 60%), dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun atau dikumpulkan. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio FDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian, jika rasio FDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun (Suryani, 2011).

2.12 Penelitian Terdahulu

Poetry dan Yulizar (2011) meneliti dan inging mengetahui apa saja faktor yang Mempengaruhi NPL dan NPF ditinjau dari variabel mikro dan makro ekonomi berupa kondisi internal perbankan dan eksternal perbankan, serta dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Selain itu penelitian ini juga sebagai bentuk antisipasi perbankan, terutama perbankan syariah untuk mengendalikan pembiayaan bermasalahnya dengan melihat kondisi mikro dan makro. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai kurs USD (ER), Indeks Produk Industri, lalu pada sektor perbakan konvensional digunakan variabel SBI, LDR, dan CAR dengan NPL sebagai variabel terikatnya, sedangkan pada perbankan syariah digunakan variabel SBIS, FDR, dan CAR dengan NPF sebagai variabel terikatnya. Dan penelitian ini menggunakan metode *Impulse Response Function* (IRF), dan

Forecast Erorr Variance Decompotition (FEVD). Hasil penelitian menggunakan metode IRF adalah NPF berpengaruh positif terhadap guncangan lnIP dan CAR Bank Syariah, NPF juga berpengaruh terhadap guncangan lnER, inflasi, SBIS, dan FDR, sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF lebih stabil terhadap guncangan variabel Makro dan Mikro dibandingkan dengan NPL. Selanjutnya hasil penelitian menggunakan metode FEVD menunjukkan bahwa prilaku model NPL lebih di pengaruhi oleh inflasi yang selanjutnya dipengaruhi oleh SBI, LDR CAR Bank Konvensional, lnIPI, dan lnER secara berurutan. Sedangkan pada variabel NPF yang paling berpengaruh adalah FDR, SBIS, CAR Bank Syariah, lnIPI dan lnER. Sehingga didapat kesimpulan bahwa perbankan konvensional lebih dipengaruhi oleh kondisi makro inflasi dan SBI sedangkan perbankan syariah lebih dipengaruhi oleh kondisi mikro yaitu FDR.

Iqbal (2008) meneliti Dengan judul "Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional". Tujuan penelitian ini untuk melihat adanya pengaruh GDP Riil, tingkat suku bunga Riil, DPK, Growth Financing Rate, Market Share terhadap NPF dan NPL. Penelitian ini menggunakan metode Autoregresif dan Distributed lag pada hasil regresi. Penelitian ini menghasilkan bahwa Growth Financing Rate mempengaruhi NPF dan NPL. Pada NPF 3 sampai 9 Bulan sebelumnya Berpengaruh negatif terhadap NPF di waktu Sekarang, sehingga menurunkan resiko NPF diwaktu sekarang. Sedangkan nilai NPL 3 bulan sebelumnya berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah sekarang, sehingga meningkatkan risiko NPL di masa depan. Pada perbankan syariah peningkatan DPK

Menurunkan risiko terjadinya NPF sedangkan pada perbankan konvensional DPK tidak mempengaruhi terjadinya NPL. *market Share* Pada perbankan syariah tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya NPF.

Rahmawulan (2008) meneliti "Perbandingan Faktor Penyebab Non Performing Loan (NPL) dan Non Performing Financing (NPF)" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan faktor – faktor yang menjadi penyebab terjadinya NPL dan NPF. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya Inflasi, Gross Domestic Product, SBI, SBIS, Pertumbuhan Kredit, Pembiayaan,FDR, dan LDR. Penelitian Ini menggunakan metode impluse Respone Function serta analisis Regresi Majemuk. Hasil dari perhitungan metode tersebut adalah variabel yang menjadi faktor terjadinya NPL lebih cepat merespon fluktuasi pertumbuhan GDP dari pada variabel yang menjadi faktor terjadinya NPF. Berikut merupakan faktor-faktor yang Mempengaruhi NPL diantaranya variabel inflasi, LDR, dan SBI serta Pertumbuhan Gross Domestic Product pada 4 *quarter* sebelumnya, dan Sedangkan pada perbankan syariah faktor yang mempengaruhi NPF adalah pertumbuhan Gross Domestic Product 4 *quarter* sebelumnya dan inflasi 3 *quarter* sebelumnya.

Selanjutnya Subagio (2005) meneliti tentang Analisis Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya NPL pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia).Penelitian ini menunjukkan bahwa penulis memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya NPL di Bank Umum Konvensional. NPL dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel terikat. Kurs, Inflasi, sebagai variabel bebas, GDP dan CAR

sebagai Variabel Makro. Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Tingkat Bunga Pinjaman Bank (TBPB) dan LDR sebagai Variabel Mikronya. Penelitian ini menghasilkan bahwa pada variabel makro variabel kurs dan inflasi berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL, sedangkan variabel GDP memiliki pengaruh yang lemah terhadap terjadinya NPL. Kemudian pada variabel mikro variabel KAP merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya NPL, sedangkan variabel CAR, TBPB, dan LDR memiliki pengaruh yang lemah terhadap terjadinya NPL. Pada pengujian Goodness of Fit dari persamaan regresi didapat hasil bahwa nilai R_2 variabel makro sebesar 50,5% dan variabel dari NPL dapat dijelaskan dengan variabel kurs, inflasi, dan GDP lalu sisanya sebesar 49,5% dijelaskan oleh variabel lain, sedangkan pada variabel mikro nilai R_2 sebesar 98,2% dan variabel Car, KAP, TBPB, dan LDR dapat menjelaskan NPL, dan sisanya sebesar 1,8% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Kemudian Mardiani (2014) meneliti Analisis Pengaruh CAR, FDR, Inflasi, dan SBIS Terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009:1 – 2013:5." Tujuan dari penelitian ini, penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi NPF. Variabel NPF Digunakan sebagai Variabel Terikat sedangkan Variabel bebasnya CAR, FDR, Inflasi, dan SBIS. Penelitian Ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).

NPF = f (CAR, FDR, inflasi, dan SBIS)

Ekonometrik Model

$$NPF = \beta_0 + \beta_1 CAR_t + \beta_2 FDR_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 SBIS_t + \varepsilon_t$$

Dalam Penelitian Ini Variabel CAR berpengaruh Positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan 95% terhadap NPF. FDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPF. inflasi berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap NPF. Variabel SBIS berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan 90% terhadap NPF. secara bersama-sama Semua variabel berpengaruh terhadap NPF.

Febrianti (2015) meneliti Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan GDP, inflasi, BI rate, dan nilai tukar terhadap kredit bermasalah pada bank konvensional dan bank syariah. Dalam penelitian ini digunakan NPL dan NPF sebagai variabel terikat sedangkan variabel pertumbuhan GDP, inflasi, BI rate, dan nilai tukar sebagai variabel bebasnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Dari Hasil dari penelitian ini semua variabel secara bersama-sama brpengaruh pada NPF bank syariah. Dalam jangka panjang variabel yang berpengaruh signifikan adalah BI rate dan nilai tukar, sedangkan dalam jangka pendek semua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Kemudian pada variabel NPL bank konvensional semua variabel berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek hanya nilai tukar yang berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Ekarina Katmas (2014) meneliti Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Volume Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel internal dan eksternal terhadap pembiayaan di perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan total

volume pembiayaan sebagai variabel terikat, dan sebagai variabel bebasnya adalah CAR, NPF, ROA, BOPO, Inflasi, FDR, Kurs, dan Bi Rate. Penelitian ini menggunakan Metode ECM atau Error Correction Model. Berikut adalah model dalah penelitian ini

$$LnPBS = \beta_0 + \beta_1 LnCAR_t + \beta_2 LnROA_t + \beta_3 LnNPF_t + \beta_4 LnFDR_t + \beta_5 LnBOPO_t + \beta_6 LnINF_t + \beta_7 LnBIrate_t + \beta_8 LnKurs_t + \varepsilon_t$$

Penelitian Ini membuahkan hasil bahwa dalam jangka pendek variabel inflasi berpengaruh positif, sedangkan dalam jangka panjang variabel inflasi dan Bi rate berpengaruh positif dan signifikan pada volume pembiayaan perbankan syariah. Kemudian pada variabel internal, variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang maupun pendek, akan tetapi variabel CAR, NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang mauupun dalam jangka pendek terhadap pembiayaan di perbankan syariah.

Wibowo (2012) Meneliti tentang Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Dan Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2008 – 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa pengaruh variabel CAR, NPF,Inflasi, BOPO, Suku Bunga Terhadap ROA (Return on asset) di perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dan menggunakan model penelitian :

$$Y = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 BOPO + \beta_3 NPF + \beta_4 Inflasi + \beta_5 Suku\ Bunga$$

Hasil Yang didapat dari penelitian ini adalah variabel suku bunga, inflasi, CAR, dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, serta adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel BOPO terhadap ROA.

Penelitian Terdahulu

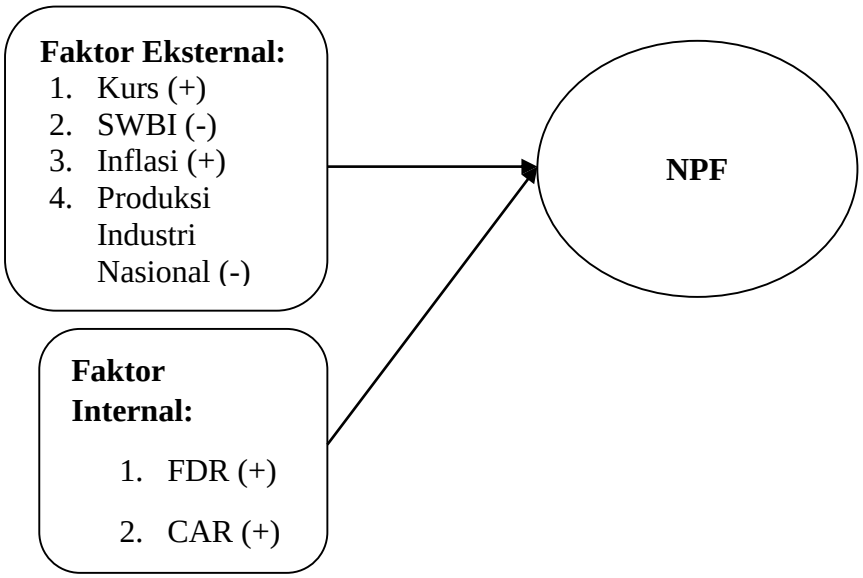
Penulis/Judul	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
Zakiyah Dwi poetry & Yulizar Sanegro (2011) Analisis Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah.	• NPL /NPF • ER • Inflasi • IPI • SBI /SBIS • LDR /FDR • CAR /CAR	*Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decompotition* (FEVD)	Metode IRF: Inflasi, lnIPI, lnER, CAR BUS, dan FDR berpengaruh positif terhadap NPF Metode FEVD: Perbankan konvensional dipengaruhi oleh kondisi Makro Ekonomi, sedangkan Bank Syariah Dipengaruhi oleh kondisi Mikro Ekonomi.
Iqbal (2008) Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional	NPL / NPF • GDP Riil • *Growth Financing Rate* • *Market Share* • Tingkat Suku Bunga Riil • DPK	Autoregresif dan *Distributed Lag* pada Analisis Regresi	*Growth Financing Rate (GFR)* mempengaruhi NPF dan NPL. Sedangkan NPF 3 bulan sebelum dan 9 bulan sebelum berpengaruh negatif terhadap NPF di waktu sekarang, mengakibatkan akan menurunkan risiko NPF di waktu sekarangatau saat ini. NPL 3 bulan sebelumnya berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah sekarang, sehingga akan meningkatkan risiko NPL di masa akan datang.

			Peningkatan DPK di perbankan syariah menurunkan risiko akan adanya NPF, sedangkan pada perbankan konvensional DPK tidak mempengaruhi terjadinya NPL. Variabel *market Share* pada perbankan syariah tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya NPF.
Penulis/Judul	**Variabel**	**Alat Analisis**	**Kesimpulan**
Subagio (2005) Analisi Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Komerial	• NPL • Inflasi • Kurs • CAR • GDP • KAP • Tingkat Bunga Pinjaman Bank • LDR	Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*)	• Variabel kurs dan inflasi berpengaruh positif terhadap NPL. • GDP kurang berpengaruh terhadap NPL. • KAP sangat berpengaruh terhadap NPL. • Variabel CAR, Tingkat Bunga Pinjaman Bank, dan LDR kurang berpengaruh terhadap NPL
Renny Mardiani Putri (2014) Analisis pengaruh CAR, FDR, Inflasi, dan SBIS terhadap NPF	• NPF • CAR • FDR • Inflasi • SBIS	*Error Correction Model* (ECM)	• Variabel CAR dan SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. • Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan

			terhadap NPF. • Variabel FDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPF. • Variabel CAR, FDR, inflasi, dan SBIS secara bersama sama berpengaruh terhadap NPF.
Penulis/Judul	**Variabel**	**Alat Analisis**	**Kesimpulan**
Silvia Eka Febrianti (2015) Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah.	• NPF • NPL • Nilai Tukar • BI Rate • Inflasi • GDP	Error Correction Model (ECM)	• Dalam jangka Panjang Variabel BI rate dan nilai tukar Berpengaruh signifikan, sedangkan dalam jangka pendek tidak ada variabel yang berpengarush signifikan terhadap NPF • Dalam jangka panjang semua variabel berpengaruh signifikan sedangkan dalam jangka pendek hanya nilai tukar yang berpengaruh signifikan terhadap NPL. • Semua varibel secara bersama-sama berpengaruh pada NPF
Ekarina Katmas (2014) / Pengaruh Faktor Eksternal	• Ln PBS • Ln CAR	*Error Correction Model* (ECM)	• Variabel Inflasi Berpengaruh

dan Internal Terhadap Volume Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia.	• Ln ROA • Ln NPF • Ln FDR • Ln BOPO • Ln Inflasi • Ln BIrate • Ln Kurs		positif dalam jangka pendek, tapi dalam jangka panjang variabel inflasi dan BI Rate berpengaruh Postif dan signifikan terhadap volume pembiayaan Bank Syariah. • Dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan • sedangkan dalam jangka panjang dan pendek variabel CAR, NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume pembiayaan bank syariah.
Penulis/Judul	**Variabel**	**Alat Analisis**	**Kesimpulan**
Edhi Satriyo Wibowo (2012) / Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah	• ROA • CAR • BOPO • NPF • Inflasi • Suku Bunga	Analisis Regresi Linier Berganda	• Variabel suku bunga, inflasi, CAR, dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA • Variabel BOPO pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

2.13 Kerangka Penelitian.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Kurs selalu mengalami perubahan yang berfluktuasi setiap saat, maka nilai penjualan pun akan berpengaruh. Perubahan kurs saat transaksi, pencatatan dan pelaporannya (realisasinya) mengakibatkan terjadinya keuntungan ataupun kerugian dari pertukaran yang akan dicerminkan dalam perhitungan laba rugi periode tersebut. Kegiatan utama perusahaan terjadi karena adanya permintaan barang ataupun jasa dalam bentuk transaksi dan umumnya dinyatakan dalam satuan moneter. Kegiatan bisnis yang menggunakan satuan moneter asing dalam transaksinya akan menimbulkan perbandingan nilai mata uang yang disebut kurs.

Dalam kegiatan transaksi internasional, kurs dipengaruhi untuk memperbandingkan nilai mata uang domestik dengan negara yang terlibat transaksi dengan perubahan domestik. Dengan kata lain, bahwa mata uang domestik dinilai terhadap pengaruh dari jumlah mata uang asing yang beredar. Berdasarkan hasil

penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Rustika (2016) menyatakan bahwa nilai tukar (IDR/USD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* dengan koefisien regresi sebesar 0,126 dan signifikansi 0,040. Maka dari penjelasan diatas, kurs berpengaruh terhadap NPF.

Inflasi bisa berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah atau NPF pada perbankan syariah. Ketika inflasi tinggi memiliki kecenderungan terhadap peningkatan pembiayaan bermasalah (*non performing financing*/NPF) perbankan syariah. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya, bahwa inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan (*equity effect*), alokasi faktor produksi (*efficiency effects*) serta produk nasional (*output effects*) Inflasi telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu, produsen, maupun pada kegiatan perekonomian keseluruhan. Dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat seperti menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan memperburuk distribusi pendapatan.

Sektor industri menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi nasional. Hal ini dikarenakan telah mampu memberikan kontribusi signifkan dalam peningkatan nilai tambah, lapangan kerja dan devisa, serta mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan daya saing nasional (Pusat Komunikasi Publik Kementrian Perindustrian, 2015). Besarnya jumlah penduduk merupakan pasar potensial bagi industri barang konsumsi dan industri pendukungnya, termasuk industri komponen.

Bank Indonesia melakukan operasi pasar untuk mengendalikan jumlah uang beredar, agar pelaksanaan operasi pasar terbuka berdasarkan prinsip syariah dapat berjalan maka diperlukan alat khusus untuk pelaksanaan tersebut. Alat yang sesuai

dengan prinsip syariah itu adalah SWBI. Pada saat bonus SWBI naik, maka Bank syariah lebih memilih menyalurkan dananya pada SWBI dibandingkan menyalurkan dananya melalui pembiayaan yang dinilai beresiko dan sebaliknya apabila bonus SWBI turun maka bank lebih memilih menyalurkan dananya kepada masyarakat melalui pembiayaan karena dinilai lebih menguntungkan.

Apabila FDR sebuah Bank Besar, Maka Mampu menggambarkan peluang besar munculnya kredit, yang artinya semakin tinggi nilai FDR suatu bank, maka semakin tinggi resiko kridit yang terjadi, sebaliknya Bank Indonesia telah menetapkan standar FDR Antara 80% sampai dengan 110%.

Dalam beberapa kasus pemberian kredit atau pembiayaan bisa menimbulkan masalah-masalah yang mengarah kepada terjadinya pembiayaan bermasalah. Pada Bank Syariah pembiayaan bermasalah dapat kita lihat dari tingkat NPF. Karena apabila semakin tinggi NPF, maka akan mengganggu profittabilitas di perbankan syariah. Dalam kondisi ini peningkatan NPF dapat diindikasi dan lebih disebabkan karna faktor kelalaian perbankan. Siamat (2005; 360) menyebutkan bahwa penyebab Meningkatnya NPF adalah Peyimpangan dalam pelaksanaan Prosedur Perkreditan.

2.14 Hipotesis

Setelah kerangka teori diuraikan, maka peneliti menyusun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Simultan terdapat pengaruh faktor eksternal (Kurs, SWBI, Inflasi, dan Indeks Industri Nasional) dan faktor internal (FDR, dan CAR) terhadap NPF.
2. Adanya pengaruh positif antara variabel Kurs dengan NPF.
3. Adanya pengaruh negatif antara variabel SWBI dengan NPF.
4. Adanya pengaruh positif antara variabel Inflasi dengan NPF.
5. Adanya pengaruh positif antara variabel Indeks Industri Nasional dengan NPF.
6. Adanya pengaruh positif antara variabel FDR dengan NPF.
7. Adanya pengaruh positif antara variabel CAR dengan NPF.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data *Time Series,* Yaitu data runtun waktu yang disusun secara bulanan dari bulan januari 2009 sampai dengan Bulan Mei 2017. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder. Data sekunder yaitu Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau pun melalui dokumen-dokumen (Sugiyono, 2012). Data yang digunakan pada penelitian ini didapat dari website Bank Indonesia, Laporan (OJK) Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik (BPS) serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, data juga diperoleh dari media internet sebagai penunjang informasi. Data juga diperoleh melalui dokumen-dokumen maupun buku-buku bacaan yang digunakan untuk referensi dalam penelitian ini.

3.2. Batasan Variabel

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan NPF sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya yaitu:

A. Variabel Internalnya adalah :

1. NPF (Non Performing Financing)
2. PIN (Indeks Industri Nasional)
3. CAR (Capital Adequacy Ratio)
4. FDR (Financing to deposit ratio)

B. Sedangkan Variabel Eksternalya Adalah

1. Kurs
2. Inflasi
3. Dan SWBI (Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia).S

1) *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan yang tidak memiliki *performance* yang baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet (Maidalena, 2014). Salah satu ketentuan BI mengenai NPF adalah Bank-Bank harus memiliki NPF kurang dari 5%. Berikut ini adalah tabel kategori NPF menurut SE BI No. 92/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007, yaitu:

Tabel 3.1. Predikat NPF

No.	Nilai NPF	Predikat
1.	NPF = 2 %	Sehat
2.	2 % $\leq$ NPF < 5 %	Sehat
3.	5 % $\leq$ NPF < 8 %	Cukup Sehat
4.	8 % $\leq$ NPF < 12%	Kurang Sehat
5.	NPF $\geq$ 12 %.	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No. 92/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007.

Data yang diperoleh dari laporan Otoritas Jasa keuangan (OJK) dibuat dalam bentuk Persen dan disusun dalam bentuk bulanan mulai dari Bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Mei 2017. Pengukuran variabelnya menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} x100\%$$

Sumber: Kodifikasi Bank Indonesia, 2012.

2) Indeks Industri Nasional

Industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari system perekonomian atau sistem mata pencahariannya dan merupakan suatu usaha dari manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Hendro dalam Sutanta, 2010). Tingkat Produksi Nasional yang digunakan pada penelitian ini menggunakan laporan kinerja kementrian perindustrian secara tahunan. Penilaiannya berdasarkan jumlah PDB yang dihasilkan per tahunnya selama Januari 2009 sampai dengan Mei 2017 dan dinyatakan ke dalam persentase atau pun nominal.

3) Kurs (*Exchange Rate*)

Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya (wikipedia.com, diakses 2018). Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, kurs juga memungkinkan kita di dalam menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Selisih Kurs timbul berdasarkan perbandingan nilai/harga yang muncul akibat pertukaran antara dua mata uang yang berbeda. Kurs yang digunakan merupakan kurs transaksi tengah yakni

nilai tengah antara kurs jual dan kurs beli. Kurs yang digunakan adalah kurs nominal rupiah terhadap dollar Amerika. Data diperoleh dari situs Bank Indonesia yang disusun dalam bentuk bulanan Mulai dari Januari 2009 sampai dengan bulan Mei 2017. Menurut Joko Salim (2008), Rumus penghitungan Kurs Tengah BI, yaitu:

$$\text{Kurs} = \frac{(\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli})}{2}$$

4) Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI)

SWBI merupakan instrumen kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip syariah (Sholihin, 2010). Nurhayati dan Wasilah (2011) Menuturkan Bahwa Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip *wadiah.* Sementara itu, yang dimaksud dengan *wadiah* yaitu perjanjian penitipan dana antara pemilik dana dengan pihak penerima titipan yang dipercaya untuk menjaga dana tersebut. SWBI yang digunakan adalah persentase SWBI BUS di Indonesia. Data diperoleh dari situs Bank Indonesia dan di nyatakan dalam bentuk persen (Dian, 2009), yang disusun dalam bentuk bulanan mulai dari Januari 2009 sampai dengan Mei 2017. Data SWBI diperoleh dari laporan neraca dalam bentuk jumlah SWBI. Pada penelitian ini nilai SWBI diukur dengan SWBI (t-1).

5) Inflasi

Mishkin (2006), menyatakan bahwa Inflasi adalah suatu kondisi dimana tingkat harga barang naik secara terus menerus. Data yang digunakan berdasarkan Indeks Harga Konsumen yang disusun dalam bentuk bulanan mulai dari Januari 2009 sampai dengan Bulan Mei 2017.

6) *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

FDR Merupakan Rasio total Pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang diterima oleh Bank (Muhammad, 2005). *Financing to deposit ratio* (FDR) suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Dendawijaya, 2009). Data yang diperoleh dari laporan Otoritas Jasa keuangan (OJK) dibuat dalam bentuk Persen dan disusun dalam bentuk bulanan mulai dari Bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Mei 2017.

7) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dapat diartikan bahwa CAR merupakan rasio kecukupan modal Suatu perbankan yang diukur berdasarkan perbandingan antara Jumlah Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), CAR *capital Adequacy Ratio* Merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh pihak Bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank tersebut. Data yang digunakan adalah data seluruh bank umum syariah di

Indonesia yang diperoleh dari Data laporan Otoritas Jasa keuangan (OJK) yang dibuat dalam bentuk Persen dan disusun dalam bentuk bulanan mulai dari Bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Mei 2017.

Berikut deskripsi tentang satuan pengukuran, jenis dan sumber data dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Rangkuman satuan pengukuran sumber data penelitian

Nama Data	**Ukuran**	**Jenis Data**	**Sumber**
NPF	Triwulan	Persen	Otoritas Jasa Keuangan
Indeks Industri Nasional	Triwulan	Rupiah	BPS
Kurs	Triwulan	Rupiah / USD	Bank Indonesia
SWBI	Triwulan	Rupiah	Bank Indonesia
Inflasi	Triwulan	Persen	Bank Indonesia
FDR	Triwulan	Persen	Otoritas Jasa Keuangan
CAR	Triwulan	Persen	Otoritas Jasa Keuangan

3.3 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teori dan data yang sesuai dengan isi penelitian. Penulis Mengunakan beberapa *software* diantaranya *Excel* 2010, dan *Eviews* 9. Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode:

3.3.1 Uji Stationer (*Unit Root Test*)

Hal yang paling penting dalam pengolahan data adalah apakah data tersebut stationer atau tidak. Data dikatakan stasioner bila data tersebut memiliki nilai rata-rata dan varian yang tetap sepanjang waktu. Dengan data yang stasioner model *time series* dapat dikatakan lebih stabil dan estimator yang dihasilkan tetap konsisten dan tidak bias.

Apabila hasil regresi berasal dari data yang tidak stasioner akan mengakibatkan *spurious regression.* Penjelasan tentang *Spurious Regresion* adalah bahwa hasil regresi dari suatu variabel *time series* lainya cendrung menghasilkan kesimpulan dari hasil estimasi yang bias, yang ditunjukkan dengan karakteristik seperti memiliki R2 yang cukup tinggi tetapipada kenyataanya variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang berarti.

Uji stasioner digunakan sebagai penentu apakah dalam metode perhitungan penelitian dapat menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*), karena salah satu syarat mengunakan OLS adalah data harus stasioner.

Ada beberapa metode uji stasionaritas. Metode yang sering digunakan akhir-akhir ini adalah uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Dalam menguji akar unit, Dickey-Fuller menyarankan untuk melakukan regresi model-model berikut ini:

$$\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t \quad (1)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (2)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3)$$

Dimana *t* adalah variabel tren waktu.

Persamaan (1) merupakan uji tanpa konstanta dan tren waktu. Persamaan (2) uji dengan konstanta tanpa tren waktu. Sedangkan persamaan (3) merupakan uji dengan konstanta dan tren waktu. Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistic DF dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistik τ. Nilai statistik DF ditunjukkan oleh nilai τ statistik koefisien $\phi Y_{t-1}\phi$. Jika nilai absolut statistic DF lebih besar dari nilai kritisnya maka kita menolak hipotesis nol sehingga data yang diamati menunjukkan stasioner. Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai absolutnya nilai stastistik DF lebih kecil dari nilai kritis distribusi stastistik τ.

3.3.2 Uji Kointegrasi

Pendekatan kointegrasi berkaitan erat dengan pengujian terhadap kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi seperti yang disyaratkan oleh teori ekonomi. Pendekatan kointegrasi dapat pula dipandang sebagai uji teori dan merupakan bagian yang penting dalam perumusan dan estimasi suatu model dinamis (Engle dan Granger, 1987). Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang, bila dua seri tidak stasioner yang terdiri atas terkointegrasi, maka ada representasi khusus. Untuk mengetahui runtun waktu stasioner atau tidak stasioner dapat digunakan regresi (Damodar Gujarati, 2013). Berikut adalah Kriteria Pengujiannya:

a. Ho akan ditolak dan Ha diterima, jika nilai *t statistic* > nilai *t* kritis
b. Ho akan diterima dan Ha ditolak, jika nilai *t statistic* < nilai *t* kritis

Berikut Persamaan Uji Kointegrasi

$NPF_t = f$ (**KURS**, **PIN, SWBI, INF, FDR, CAR**)

$LnNPFt = b_0 + b_1 LnKURSt + b_2 LnPIN_t + b_3 Ln\ SWBI_t + b_4 LnINF_t + b_5 LnFDR_t + b_6 LnCAR_t + u_t$

dimana :

*Ln**NPF**t* = *NPF Non Performing Financing pada tahun ke t*

*Ln**KURS**t* = *KURS* pada tahun ke t

*Ln**PIN**t* = *Indeks Industri Nasional* pada tahun ke t

*Ln**SWBI**t* = *Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia* pada tahun ke t

*Ln**INF**t*	= *Inflasi* pada tahun ke t
*Ln**FDR**t*	= *Financing to Deposit Ratio* pada tahun ke t
*Ln**CAR**t*	= *Capital Adequacy Ratio* pada tahun ke t
ut	= nilai residual (periode sebelumnya)

3.3.3 Error Corection Model (ECM)

Error Corection Model menurut Gujarati (2004) adalah alat analisis regresi yang pada dasarnya merupakan studi atas suatu peubah yaitu peubah terikat terhadap peubah lainya. Peubah bebas merupakan untuk mengestimasi dan meramalkan nilai populasi berdasarkan nilai tertentu dari peubah yang telah diketahui. Namun terkadang hasil dari regresi yang kita lakukan memiliki hasil yang tidak sesuai yang disebabkan adanya pelanggaran asumsi. Nahcrowi dan Usman (2006) menjelaskan bahwa akan ditemukan pelanggaran asumsi pada setiap data time series. Untuk mengatasi hal tersebut berikut langkah-langkah yang bisa dilakukan yaitu : (1) Menentukan atau Penentuan apakah Autokorelasi ini Murni atau disebabkan oleh kesalahan spesifikasi Model. (2) Apabila autokorelasi murni terjadi maka model awal dapat ditransformasikan, dan digunakan general linear squares estimator. (3) *disturbance term error* dari *ordinary linear squares estimator*, (4) dalam situasi di atas penggunaan *ordinary linear squares estimator* dapat dilanjutkan. Metode *Newey* dan *West* merupakan pengembangan dari metode *White* yang disebut *Heteroscedasticity* and *autocorrelation consistent* (HAC) atau *Newey- West standard error*. Model ini dapat digunakan bila jumlah sampel besar yang dapat mengkoreksi

autokorelasi dan heteroskedastisitas pada *ordinary least square estimator*. Dalam uji model ECM dimasukkan penyesuaian (D) untuk melakukan koreksi ketidak seimbangan jangka pendek. Model ECM memiliki ciri khas dengan Masuknya unsur *Error Corection Term* (ECT) dalam model. *Error Corection Term (*ECT) digunakan sebagai ukuran jangka pendek untuk keseimbangan jangka panjang dan apabila koefisien ECT signifikan secara statistik, maka model yang digunakan dalam penelitian adalah valid. Berikut Model ECM dalam penelitian ini **adalah :**

$$DLnNPFt = \beta_0 + \beta_1 DLnKURS_t + \beta_2 DLnPIN_t + \beta_3 DLnSWBI_t + \beta_4 DLn\text{INF}_t + \beta_5 DLnFDR_t + \beta_6 DLnCAR_t + \beta_7 EC_t + u_t$$

dimana :

D = *Perbedaan pertama (first difference)*

LnNPFt = *Non Performing Financing pada tahun ke t*

*Ln**KURS**t* = *KURS* pada tahun ke t

*Ln**PIN**t* = *Indeks Industri Nasional* pada tahun ke t

*Ln**SWBI**t* = *Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia* pada tahun ke t

*Ln**INF**t* = *Inflasi* pada tahun ke t

*Ln**FDR**t* = *Financing to Deposit Ratio* pada tahun ke t

***LnCAR**t* = *Capital Adequacy Ratio* pada tahun ke t

$\boldsymbol{EC_t}$ = $LnNPF\ t - b_0 - b_1 LnKURS_t - b_2 LnPIN_t - b_3 LnSWBI_t - b_4 LnINF_t - b_5 LnFDR_t - b_6 LnCAR_t$

ut = nilai residual (periode sebelumnya)

3.3.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil mempunyai arti bahwa variasi variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati 1 mempunyai arti bahwa variabel-variabel independen sudah dapat memberi semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen.

3.3.4 Uji F

Uji F merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatar belakangi pengujian ini adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah Ho dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 2004). Penggunaan tingkat signifikansi pada penelitian ini, yaitu 0,05 (5%).

Hipotesis yang digunakan dalam uji F yaitu

1. Ho : Secara bersama sama semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dan
2. Ha : Secara bersama-sama semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Keputusan untuk menerima atau menolak Ho didasarkan pada perbandingan F hitung dan F-tabel. Apabila :

1. F-statistik > F-tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima maksudnya bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

F.hitung < F.tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak maksudnya bahwa variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.3.5 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Gujarati, (2004) prosedur pengujian ini adalah:

1. Membuat hipotesa *null* (Ho) dan hipotesa alternatif (Ha)
2. Menetukan tingkat keyakinan dan daerah nilai kritis (D_f = n–k-1)
3. Keputusan untuk menerima atau menolak Ho didasarkan pada perbandingan t-hitung dan t-tabel (nilai kritis).

Apabila : t-hitung > t-tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima t-hitung < t-tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak

kriteria pengujiannya adalah:

1. Kurs

   Ho: $\beta_1 = 0$ maka variabel Kurs tidak berpengaruh terhadap NPF

   Ha: $\beta_1 < 0$ maka variabel Kurs berpengaruh negatif terhadap NPF

2. SWBI

   Ho: $\beta_2 = 0$ maka variabel SWBI tidak berpengaruh terhadap NPF

   Ha: $\beta_2 < 0$ maka variabel SWBI berpengaruh negatif terhadap NPF

3. Inflasi

   Ho: $\beta_3 = 0$ maka variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF

   Ha: $\beta_3 > 0$ maka variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF

4. FDR

   Ho: $\beta_4 = 0$ maka variabel FDR tidak berpengaruh terhadap NPF

   Ha: $\beta_4 > 0$ maka variabel FDR berpengaruh positif terhadap NPF

5. CAR

   Ho: $\beta_5 = 0$ maka variabel CAR tidak berpengaruh terhadap NPF

   Ha: $\beta_5 > 0$ maka variabel CAR berpengaruh positif terhadap NPF

3.3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil estimasi yang valid yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak karena karena melalui uji

signifikasi t pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen akan valid jika residualnya berdistribusi normal (Widarjono, 2013). Di dalam penelitian ini uji normalitas 30 menggunakan uji Jarque-Berra (Uji J-B) dengan tingkat signifikasi 1%, 5% dan 10%. Berikut ini adalah hipotesis uji normalitas :

H0 : residual terdistribusi secara normal

H1 : residual tidak terdistribusi secara normal

3.3.6.2 Uji Heterokedastisitas

Dilakukannya uji heterokedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah jika terdapat variabel yang memiliki gangguan varian yang tidak konstan. Jika variabel yang memiliki gangguan tidak memiliki rata-rata 31 nol maka tidak berpengaruh pada slope melainkan akan mempengaruhi intersep (Widarjono, 2009). Model yang terkena heterokedastisitas tidak bias dan konsisten serta tidak lagi best (Hakim, 2014). Ada beragam cara yang dapat digunakan dalam menguji masalah heterokedastisitas yaitu diantaranya Uji White, Uji Park, Uji Glejser. Dan hipotesisnya sebagai berikut :

$$\varepsilon i\ 2 = \alpha 0 + \alpha 1 X1i + \alpha 2 X2i + \alpha 3 X1i\ 2 + \alpha 4 X2i\ 2 + \alpha 5 X1i X2i + \mu i$$

H0 : homoskedastisitas

H1 : heteroskedastisitas

3.3.6.3 Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menunjukkan adanya korelasi antara variabel dalam penelitian. Adanya autokorelasi menandakan adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu (Widarjono, 2013) yang berakibat estimator tidak lagi BLUE (Best, Linear, Unbiased) dikarenakan variannya yang tidak lagi minimum. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model maka dilakukan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Berikut adalah hipotesis uji autokorelasi :

H0 : tidak ada autokorelasi

H1 : ada autokorelasi

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini seluruh Bank Syariah di Indonesia pada Januari 2009 sampai Desember 2017 dengan data yang diambil dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Ekonomi Bank Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data statistik perbankan yang di peroleh dari website Otoritas Jasa Keuangan dan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia periode 2009 kwartal I sampai tahun 2017 kwartal IV.

Data statistik deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian, yang memperlihatkan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata dari variabel NPF, Kurs, Indeks Industri Nasional, SWBI. Inflasi, FDR, dan CAR .

Tabel 4.1
Hasil Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

	KURS	PIN	SWBI	INFLASI	FDR	CAR	NPF
Mean	16739.06	127.1125	6390.278	0.051314	93.59528	14.85639	4.018056
Median	16959.50	128.7250	6082.500	0.045300	94.07500	15.00000	4.170000
Maximum	21118.00	148.0100	12626.00	0.084000	104.4300	16.98000	5.720000
Minimum	12876.00	103.6200	1819.000	0.027800	80.12000	10.77000	2.220000
Std. Dev.	2843.916	10.90167	2875.387	0.017478	6.966009	1.560630	1.008648
Skewness	0.103636	-0.319884	0.408300	0.477794	-0.161607	-1.063614	-0.081374
Kurtosis	1.384793	2.391385	2.476525	1.958155	1.929299	3.625197	1.812757
Jarque-Bera	3.977783	1.169574	1.411292	2.997881	1.876303	7.373959	2.154050
Probability	0.136847	0.557224	0.493789	0.223367	0.391351	0.025048	0.340607
Sum	602606.0	4576.050	230050.0	1.847300	3369.430	534.8300	144.6500
Sum Sq. Dev.	2.83E+08	4159.624	2.89E+08	0.010691	1698.385	85.24483	35.60796
Observasi	36	36	36	36	36	36	36

Sumber : Hasil olah data, 2018

Hasil dari Analisis deskriptif diatas pada aspek kualitas asset yang diukur dengan NPF *Non Performing Finance* diperoleh nilai rata-rata Sebesar 4,018 dan standar deviasi Sebesar 1,0086, ini menunjukkan bahwa perbankan syariah Indonesia pada bulan januari 2009 sampai Desember 2017 memiliki kemampuan untuk menjaga risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh debitur sebesar 4,018%. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,008 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, maka sehingga menunjukkan bahwa data NPF tidak mengalami fluktuasi atau homogen, Nilai rata-rata NPF sebesar 4,018% menunjukkan bahwa secara umum Perbankan Syariah di Indonesia memiliki NPF dibawah standar maksimum dari nilai yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 2 % $\leq$ NPF < 5 % yang termasuk dalam kriteria yang sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata- rata

perbankan syariah di Indonesia Mampu mengelola pembiayaan dengan baik, sehingga jumlah pembiyayaan bermasalah relatif lebih rendah dari standar yang telah ditetapkan BI sebesar 5%.

Kurs Dollar AS merupakan alat ukur penukaran mata uang yang dipakai oleh banyak negara sebagai acuan pertukaran nilai mata uang terhadap mata uang asing. Hal ini bisa diukur dengan pertukaran 1 Rupiah terhadap 1 Dollar AS. Dalam penelitian ini analisis Deskriptif terhadap variabel kurs Dollar menunjukkan bahwa selama priode penelitian variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar Rp.16.739,06 yang artinya mulai dari priode januari 2009 sampai dengan bulan Desember tahun 2015 rata-rata nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS adalah sebesar Rp.16.739,06. Sedangkan standar Deviasi sebesar 2843,916 yang artinya selama priode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel Kurs Dollar AS sebesar 2843,916 dari 36 pengamatan

Hasil analisis Deskriptif pada Variabel (PIN) Indeks industri nasional, dapat menunjukkan bahwa, Selama Penelitian variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 127,11% yang artinya selama periode penelitian rata-rata terjadi kenaikan Indeks industri nasional sebesar 127,11% dari Indeks industri nasional tahun dasar, dimana Indeks industri nasional mengalami kenaikan rata-rata 27,11% dibandingkan dengan tahun dasarnya. Sedangkan standar deviasi sebesar 10,90 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel PIN, adalah sebesar 10,90 dari 36 pengamatan.

Hasil analisis Deskriptif pada Variabel SWBI dapat menunjukkan bahwa, selama periode penelitian variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 1913,703 artinya selama periode penelitian rata-rata jumlah penitipan dana jangka pendek berdasarkan prinsip wadiah bagi Bank Syariah rata-rata adalah sebesar 1913,703 milyar. Sedangkan standar deviasi sebesar 2521,81 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel SWBI, adalah sebesar 2521,81 dari 36 pengamatan.

Dari hasil analisis Deskriptif pada Variabel Inflasi, menunjukkan bahwa, selam apriode penelitian, variabel Inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0513 yang berarti bahwa ketika priode penelitian rata-rata terjadi tingkat inflasi sebesar 5,13% dari indeks harga tahun dasar, yang mana harga-harga barang mengalami kenaikan sebesar 5,13% dibandingkan dengan tahun dasarnya. Sedangkan standar Deviasi sebesar 0,17534 yang berarti selama masa penelitian ukuran penyebaran dari Variabel Inflasi adalah sebesar 0,17534 dari 36 pengamatan.

Hasil analisis Deskriptif pada Variabel Inflasi Likuiditas yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dan memenuhi permintaan pembiayaan tanpa terjadi penangguhan memiliki nilai rata-rata sebesar 93,956 dan standar deviasi sebesar 6,716, Artinya Perbankan Syariah di Indonesia, memiliki likuiditas yang baik, dimana posisi likuiditas besarnya pembiayaan yang diberikan sebesar 93,95% dari seluruh dana pihak ketiga (tabungan dan deposito) berada pada standar yang ditetapkan BI yaitu 85% dan 100%. Nilai standar

deviasi sebesar 6,716 lebih rendah dari rata-ratanya menunjukkan bahwa data FDR pada perusahaan sampel adalah homogen. Rata-rata Nilai FDR sebesar 93,95% menunjukkan bahwa nilai FDR masih baik karena nilainya diatas standar maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 85%-100%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Di Indonesia menjalankan manajemen yang baik saat menyalurkan pembiayaan yang didapat dari pihak ketiga karena Pembiayaan yang disalurkan memiliki jumlah yang jauh diata nilai DPK nya.

Hasil analisis Deskriptif pada aspek permodalan yang diukur dengan (CAR) *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 14,819% dan standar deviasi sebesar 1,567, yang menunjukkan Perbankan Syariah di Indonesia memiliki kecukupan modal yang baik dengan besarnya resiko yang dibiayai dari dana modal bank sendiri sebesar 14,819%. Nilai standar deviasi sebesar 1,567 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data CAR tidak mengalami fluktuasi yang cukup kecil, dan hal ini didukung dengan kisaran nilai CAR terendah sebesar 10,77% dan tertinggi sebesar 16,98%. Pada penelitian ini Nilai CAR di perbankan Syariah Indonesia diatas standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Ini menunjukkan Bank Syariah Di Indonesia memiliki performace yang baik untuk menutupi dan mengantisipasi penurunan aktivanya akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Ketika Nilai CAR suatu perbankan tinggi, maka semakin tinggi juga

modal untuk mendanai aktiva yang produktif sehingga laba yang dihasilkan oleh bank mengalami peningkatan pada kinerja bank tersebut.

4.2 Hasil Analisis Data ECM

4.2.1 Uji Stasioner Data

Pada tahap pertama akan dilakukan uji akar-akar unit guna mengetahui pada derajat keberapa data yang digunakan stasioner. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien tertentu adalah satu atau (mempunyai akar unit). Dalam observasi ini, pengujian akar unit Menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Untuk melihat stasioner atau tidaknya suatu data time series dapat dilakukan dengan membandingkan statistik dengan Mac Kinnon Critical Value pada α = 1%; 5% dan 10%. Jika pada tingkat level data yang diujikan belum stasioner, maka akan dilanjutkan dengan uji derajat integrasi pada tingkat *first difference*. Berikut tabel hasil uji akar unit pada tingkat level.

Tabel 4.2
Hasil Estimasi Akar-akar Unit pada Ordo Nol (Level)

Variabel	Nilai ADF t statistic	Prob.*	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Keterangan
Kurs	-0.040303	0.9482	-2.948404	Tidak Stasioner
PIN	-2.123621	0.2370	-2.948404	Tidak Stasioner
SWBI	-1.370144	0.5855	-2.948404	Tidak Stasioner
Inflasi	-2.979586	0.0467	-2.948404	Stasioner
FDR	-1.434660	0.5542	-2.948404	Tidak Stasioner
CAR	-1.834529	0.3583	-2.948404	Tidak Stasioner
NPF	-1.939322	0.3112	-2.948404	Tidak Stasioner

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa terdapat enam variabel yang tidak stasioner pada level, yakni variabel NPF (Y), Kurs (X1) PIN (X2), SWBI (X3), FDR (X5) dan CAR (X6). Hal ini Bisa ditunjukkan dengan nilai ADF t statistik lebih kecil dari pada nilai Kritis MacKinnon baik pada tingkat signifikansi 5% atau probabilitas lebih besar dari 0,05. Sedangkan variabel yang Dinyatakan stasioner hanya terjadi pada variabel Inflasi (X4).

Dengan tidak stasionernya variabel NPF (Y), Kurs (X1) PIN (X2), SWBI (X3), FDR (X5) dan CAR (X6) pada tingkat level karena mengandung akar-akar unit, maka perlu dilakukan uji derajat integrasi pada derajat berapa variabel-variabel tersebut akan stasioner.

4.2.2 Uji Derajat Integrasi

Berdasarkan hal diatas, maka Kembali dilakukan pengujian *Augmented Dickey Fuller Test* lanjutan pada tingkat *first difference.* Berikut hasil pengujiannya dalam tabel 4.3:

Tabel 4.3
Hasil Uji Augmented Dickey Fuller pada First Difference

Variabel	Nilai ADF t statistic	Prob.*	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Keterangan
Kurs	-4.331169	0.0017	-2.951125	Stasioner
PIN	-6.561596	0.0000	-2.951125	Stasioner
SWBI	-6.954831	0.0000	-2.951125	Stasioner
Inflasi	-7.450171	0.0000	-2.951125	Stasioner
FDR	-5.409781	0.0001	-2.951125	Stasioner
CAR	-5.476373	0.0001	-2.951125	Stasioner
NPF	-9.399481	0.0000	-2.951125	Stasioner

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Dari hasil uji derajat integrasi di atas diketahui bahwa seluruh variabel stasioner pada *first difference*. Hal ini ditunjukkan dari nilai ADF untuk variabel NPF (Y), Kurs (X1), PIN (X2), SWBI (X3), Inflasi (X4), FDR (X5), dan CAR (X6) yang lebih besar dari nilai kritis *MacKinnon*. Data tersebut menunjukkan nilai probabilitas (p-value) dari masing-masing variabel lebih kecil dari 1%, 5% dan 10% *test critical values*. Syarat dalam model estimasi ECM diharuskan variabel harus berada pada derajat yang sama, maka variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini telah memenuhi prasyarat dengan berada dalam kondisi derajat satu (*first difference*) dan stasioner.

4.2.3 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang diantara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Ada tiga cara untuk menguji kointegrasi yaitu (1) uji kointegrasi Engle Granger (EG); (2) uji Cointegrating Regression Durbin Watson (CRDW) dan (3) uji Johansen. Saat ini yang paling banyak digunakan adalah uji Johansen, maka langka yang dilakukan untuk melakukan uji kointegrasi dalam penelitian ini Uji Johansen.

Berikut disajikan hasil uji kointegrasi dari data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Uji Johansen, secara uji kointegrasi dengan menggunakan metode Residual Based Test.

a. Uji Kointegrasi Johansen

Dalam hasil data uji kointegrasi apabila nilai trance statistic dan max eigenvalue statistic lebih besar daripada critical value 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independen. Berikut tabel hasil kointegrasi Johansen.

Tabel 4.4

Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.816178	187.9522	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.777925	130.3635	95.75366	0.0000
At most 2 *	0.657447	79.20226	69.81889	0.0074
At most 3	0.523176	42.77710	47.85613	0.1381
At most 4	0.278048	17.59641	29.79707	0.5960
At most 5	0.172902	6.519322	15.49471	0.6341
At most 6	0.001911	0.065032	3.841466	0.7987

Maximum Eigenvalue Statistic

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.816178	57.58869	46.23142	0.0021
At most 1 *	0.777925	51.16120	40.07757	0.0019
At most 2 *	0.657447	36.42516	33.87687	0.0243
At most 3	0.523176	25.18069	27.58434	0.0985
At most 4	0.278048	11.07709	21.13162	0.6396
At most 5	0.172902	6.454290	14.26460	0.5556
At most 6	0.001911	0.065032	3.841466	0.7987

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Dari hasil uji kointegrasi Johansen pada tabel tersebut dapat diketahui berdasarkan uji Strace Statistic dan Max Eigenvalue Statistk menunjukkan adanya kointegrasi pada tingkat signifikansi α = 5% terutama pada variabel kurs, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen memiliki hubungan jangka panjang terhadap variabel dependen yaitu NPF Bank Perbankan Syariah.

b. Uji Kointegrsi *Residual Based Test*

Menurut Engle dan Granger (1987) Uji kointegrasi bertujuan untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak. Apabalia terjadi satu atau lebih maka peubah mempunyai derajat integrasi yang berbeda, maka peubah tersebut tidak dapat berkointegrasi. Pembahasan memusatkan perhatiannya pada peubah yang berintegrasi nol atau satu. Apabila langsung stasioner saat membuat regresi antara peubah bebas dan peubah terikat, maka bisa dinyatakan bahwa antara peubah bebas dan peubah terikat terkointegrasi pada derajat Nol atau dinotasikan dengan I(0). Tetapi ketika stasioner pada pembedaan pertama, maka kedua peubah tersebut terkointegrasi pada derajat pertama atau di notasikan dengan I(1).

Uji kointegrasi Engle-Granger digunakan untuk mengestimasi hubungan jangka panjang antara NPF Perbankan Syariah dengan Kurs, PIN, SWBI, inflasi, FDR dan CAR. Tahap awal dari uji kointegrasi Engle-Granger adalah dengan meregresi persamaan OLS antara variabel dependen dan variabel independen. Kemudian setelah meregresi persamaan didapatkan residual dari persamaan tersebut. Uji ADF pada residual bersifat stasioner

pada level atau I(0) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel yang digunakan cenderung menuju keseimbangan pada jangka panjang walaupun pada tingkat level terdapat variabel yang tidak stasioner.

Tabel 4.5
Nilai Regresi Uji Kointegrasi Engel Granger

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.458698	0.0165
Test critical values:	1% level	-3.670170	
	5% level	-2.963972	
	10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai ADF t-statistic lebih besar dari nilai kritis MacKinnon pada taraf nyata 5%, maupun 10%, sehingga residual persamaan regresi stasioner pada tingkat level. Dengan demikian residual tidak mengandung akar unit sehingga dapat diartikan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai hubungan jangka panjang atau terkointegrasi

4.3 Hasil Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Jika residual stasioner pada derajat first differences maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi jangka panjang atau memiliki hubungan jangka panjang. Hasil estimasi jangka panjang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.567076	3.950065	0.143561	0.8868
KURS	0.000321	5.06E-05	6.345244	0.0000
SWBI	-0.000174	7.57E-05	-2.300879	0.0288
INFLASI	-2.698229	6.960121	-0.387670	0.7011
PIN	0.033666	0.011108	3.030922	0.0051
FDR	-0.030149	0.027331	-1.103123	0.2790
CAR	-0.143198	0.091624	-1.562895	0.1289
Adjusted R Squared	0.690367			
F Statistic	14.00618			
Prob (F-Statistic)	0.0000		Durbin Watson	1.740029

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan dari hasil Estimasi Persamaan Jangka Panjang pada Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai koefisien Determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,690367, artinya bahwa kemampuan variabel independen dalam Menjelaskan peubahan nilai Variabel dependen adalah sebesar 69,03% dan sisanya sebesar 30,97% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Untuk uji signifikansi parameter secara keseluruhan diketahui bahwa *F-statstic* sebesar 14,00618 dengan probabilitas *F Statistic* sebesar 0,0000 < α (*level of significance*) 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara Bersama-sama Perubahan semua Variabel Independen dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peubahan nilai variabel Dependen. Dengan demikian, hipotesis 1 (satu) yang menyatakan "Secara Simultan terdapat pengaruh faktor eksternal (Kurs, SWBI, Inflasi, dan Indeks Industri

Nasional) dan faktor internal (FDR, dan CAR) terhadap NPF" dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel dapat dibuat persamaan matematis sebagai berikut:

NPF = 0,567076+0,000321Kurs - 0,000174 SWBI - 2.698229 Inflasi + 0,033666 PIN - 0,030149 FDR - 0,143198 CAR

Interpretasi koefisien regresi individual (uji t) jangka panjang adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh variabel Kurs terhadap NPF Perbankan Syariah melalui uji t statistik menunjukkan koefisien positif sebesar 0,000321 dengan t statistik sebesar 6,345244 serta nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang signifikan pada α = 1%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel kurs mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis 2 (dua) yang menyatakan "Adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel Kurs dengan NPF" dinyatakan diterima.

b. Variabel SWBI terhadap NPF Perbankan Syariah melalui uji t statistik menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,000174 dengan t statistik sebesar -2,300879 serta nilai Probabilitas Sebesar 0,0288 yang signifikan pada α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel SWBI mempunyai pengaruh Negatif yang Signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis 3 (tiga) yang menyatakan "Adanya

pengaruh negatif dan signifikan antara variabel SWBI dengan NPF" dinyatakan **diterima**

c. Pengaruh variabel inflasi terhadap NPF Perbankan Syariah melalui uji t statistik menunjukkan koefisien negatif sebesar -2,698229 dengan t statistik sebesar -0,387670 serta nilai probabilitas sebesar 0,7011 yang tidak signifikan pada α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel inflasi tidak pengaruh secara signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis 4 (empat) yang menyatakan "Adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel Inflasi dengan NPF" dinyatakan **ditolak**.

d. Pengaruh variabel Indeks industri nasional (PIN) terhadap NPF Perbankan Syariah melalui uji t statistik menunjukkan koefisien positif sebesar 0,033666 dengan t statistik sebesar 3,030922 serta nilai probabilitas sebesar 0,0051 yang signifikan pada α = 1%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel PIN mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis 5 (lima) yang menyatakan "Adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel Indeks Industri Nasional dengan NPF" dinyatakan **diterima.**

e. Pengaruh variabel FDR terhadap NPF Perbankan Syariah melalui uji t statistik menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,030149 dengan t statistik sebesar -1,103123 serta nilai probabilitas sebesar 0,2790 yang

tidak signifikan pada α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel FDR tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis 6 (enam) yang menyatakan "Adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel FDR dengan NPF" dinyatakan **ditolak**

f. Pengaruh variabel CAR terhadap NPF Perbankan Syariah melalui uji t statistik menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,143198 dengan t statistik sebesar -1,562895 serta nilai probabilitas sebesar 0,1289 yang tidak signifikan pada α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel CAR tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis 7 (tujuh) yang menyatakan "Adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel CAR dengan NPF" dinyatakan **ditolak**

4.3.1 Asumsi Klasik Estimasi Jangka Panjang

4.3.1.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan metode deteksi dengan analisis korelasi. Jika ditemukan koefisien korelasi >0,8 maka model mengandung unsur multikolinieritas antara variabel independennya dan sebaliknya maka tidak ada korelasi antar variabel independen (Agus Widarjono, 2005:138). Hasil analisis regresi antar variabel-variabel adalah :

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinieritas

Correlation Probability	KURS	PIN	SWBI	INFLASI	FDR	CAR
KURS	1.000000					

PIN	0.073268	1.000000				
	0.6711	-----				
SWBI	0.677866	0.299432	1.000000			
	0.0000	0.0760	-----			
INFLASI	-0.014758	-0.287561	-0.130788	1.000000		
	0.9319	0.0890	0.4471	-----		
FDR	-0.486461	-0.571091	-0.729489	0.457796	1.000000	
	0.0026	0.0003	0.0000	0.0050	-----	
CAR	0.248424	0.154976	0.638751	0.184787	-0.352754	1.000000
	0.1440	0.3668	0.0000	0.2806	0.0348	-----

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dengan metode analisis korelasi diatas dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas tidak ada yang memiliki koefisien korelasi >0,8 maka tidak terdapat masalah Multikolinearitas dari variabel Kurs, Indeks Industri Nasional, SWBI, Inflasi, FDR Dan CAR, atau dengan kata lain bebas multikolinieritas.

4.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui keberadaan heterokedastisitas digunakan uji White. Dengan membandingkan nilai chi squares hitung (χ^2) lebih kecil dari pada nilai kritis chi squares (χ^2), maka hipotesis alternatif adanya *heterokedastisitas* dalam model ditolak.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah pengujian White. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan program komputer Eviews 9, dan diperoleh hasil regresi seperti pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.585398	Prob. F(27,8)	0.8579
Obs*R-squared	23.90208	Prob. Chi-Square(27)	0.6357
Scaled explained SS	13.16631	Prob. Chi-Square(27)	0.9881

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa tidak adanya masalah heteroskedasitas, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi Squares sebesar 23,90208 dan probabilitas sebesar 0,6357>0,05 berarti dapat disimpulkan tidak adanya heteroskedastisitas.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi masalah autokorelasi digunakan Uji LM Test. Uji ini sangat berguna untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama (*first order*) tetapi juga digunakan pada tingkat derajat. Jikaa hasil uji LM berada pada hipotesa nol (Ho) yaitu nilai chi squares hitung (χ^2) < dari pada nilai kritis chi squares (χ^2), maka model estimasi tidak terdapat autokorelasi, begitu pula sebaliknya jika berada pada hipotesa alternatif (Ha) yaitu nilai chi squares hitung (χ^2) > dari pada nilai kritis chi squares (χ^2), maka terdapat auto korelasi.

Tabel 4.9

Hasil Uji Autokorelasi

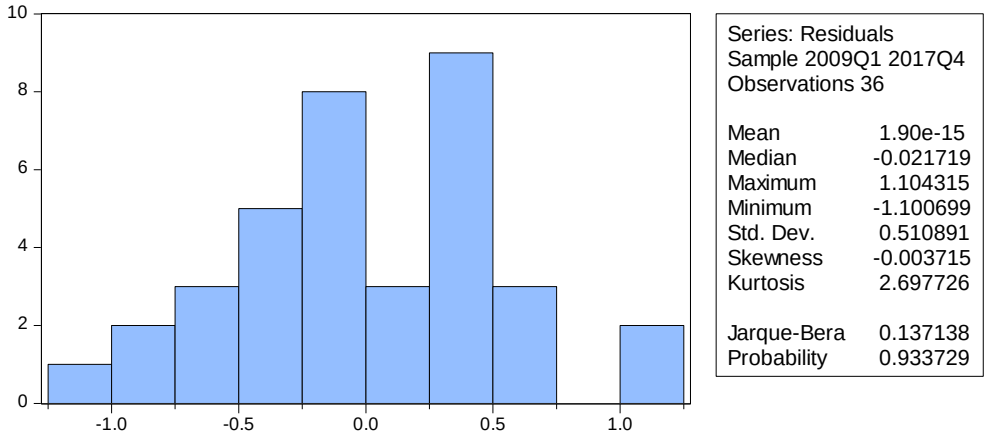
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.414096	Prob. F(2,27)	0.6651
Obs*R-squared	1.071393	Prob. Chi-Square(2)	0.5853

Dari Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa Nilai Chi square hitung (χ^2) sebesar 1,071393. Masalah autokorelasi dilihat berdasarkan nilai probabilitas Chi square yaitu sebesar 0.5853 pada kelambanan 2 berarti kita menerima hipotesis nul karena tingkat signifikansi α lebih besar dari 5% yaitu 58,53%. Maka secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.3.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas Jarque Bera dilakukan untuk memeriksa apakah error term mendeteksi distribusi normal (Gujarati, 1995). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.10. Uji Normalitas Jarque-Bera Statistic

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa error term terdistribusi normal karena nilai probabilitas sebesar 0,933729 yang lebih besar dari taraf nyata (α=5%)

4.4 Hasil Estimasi Persamaan Jangka Pendek

Model *Error Correction Model* (ECM) merupakan metode pengujian yang dapat digunakan untuk mencari Model keseimbangan dalam Jangka Panjang. Jika dalam jangka pendek terdapat ketidakseimbangan (Disequlirium), namun pada jangka panjang mengalami keseimbangan, maka perbedaan ini perlu dikoreksi oleh ECM dengan suatu penyesuaian yang dikenal dengan istilah *Error Corection Term* (ECT). Untuk menyatakan apakah model ECM yang digunakan sahih atau tidak maka koefisien *Error*

Corection Term (ECT) harus signifikan. Jika koefisien ini tidak signifikan maka model tersebut tidak cocok dan perlu dilakukan perubahan spesifikasi lebih lanjut (Insukindro, 1993, 12). Nilai ECT digunakan untuk mencari perbedaan koefisien jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu nilai ini sering disebut *disequilibrium error*.

Hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer EViews, dengan model regresi linear ECM ditampilkan sebagai berikut;

Tabel 4.11
Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.022719	0.087433	0.259839	0.7970
D(KURS)	0.000202	0.000149	1.357855	0.1858
D(SWBI)	-5.47E-05	7.65E-05	-0.715284	0.4806
D(INFLASI)	-2.043478	7.300164	-0.279922	0.7817
D(PIN)	0.011202	0.012886	0.869252	0.3924
D(FDR)	0.038753	0.029127	1.330505	0.1945
D(CAR)	-0.212950	0.109336	-1.947668	0.0619
ECT(-1)	-0.692185	0.192594	-3.594004	0.0013
Adjusted R Squared	0.372631			
F Statistic	3.884936			
Prob (F-Statistic)	0.004751		Durbin Watson	1.766692

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Dari estimasi model dinamis ECM dapat diperoleh fungsi regresi OLS sebagai berikut :

$$\Delta NPF = 0{,}022719 + 0{,}000202\ \Delta kurs - 0{,}0000547\ \Delta SWBI - 2{,}043478\ \Delta Inflasi + 0.011202\ \Delta PIN + 0{,}038753 \Delta FDR - 0{,}212950\ \Delta CAR - 0{,}692185\ ECT(-1)$$

Dari hasil Estimasi Model dinamis ECM di atas, maka dapat dilihat pada variabel *Error Correction Term* (ECT) nya signifikan pada tingkat Signifikansi 1% dengan Probabilitas sebesar 0,0013<0,01 dan memiliki koefisien dengan tanda negatif (-0,692185), maka spesifikasi model sudah sahih dan dapat menjelaskan variasi pada variabel tak bebas. Artinya nilai keseimbangannya sebesar -0,692185 dapat dimaknai bahwa proses penyesuian terhadap ketidakseimbangan NPF Bank Syariah di Indonesia periode 2009.1-2017.4 relatif cepat. Atau dapat diartikan sekitar 0,692185 ketidaksesuaian antara pertumbuhan NPF aktual dengan pertumbuhan NPF yang diestimasikan akan dihilangkan dalam satu periode.

Hasil estimasi model dinamis persamaan jangka pendek *Error Correction Model Two Sted Engle-Granger* (ECM-G), akan dijelaskan melalui pengujian signifikansi simultan (Uji *Statistic F*), pengujian koefisien determiasi yang disesuaikan (*Adjusted R Squared*) da uji secara signifikan parameter individual (*Uji statistik t*).

a. Koefisien Determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Squared*)

   Berdasarkan hasil estimasi persamaan model dinamis ECM-G persamaan jangka pendek pada Tabel dapat diketahui bahwa nilai koefisien Determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,372631, artinya bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan peubahan nilai variabel dependen adalah sebesar 37,26% dan sisanya sebesar 62,74% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Untuk uji signifikansi parameter secara keseluruhan diketahui bahwa *F-statstic* sebesar 3,884936 dengan probabilitas *F Statistic* sebesar 0,004751< α (*level of significance*) 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama peubahan semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peubahan nilai variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

1) Pengaruh variabel Kurs terhadap NPF Perbankan Syariah melalui uji t Statistik menunjukkan koefisien positif sebesar 0,000202 dengan t Statistik sebesar 1,357855 serta nilai probabilitas sebesar 0,1858 yang tidak Signifikan pada α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel kurs tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia.

2) Pengaruh variabel SWBI terhadap NPF Perbankan Syariah melalui uji t statistik menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,0000547 dengan t statistik sebesar -0,715284 serta nilai probabilitas sebesar 0,4806 yang tidak signifikan pada α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel SWBI tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia.

3) Pengaruh variabel inflasi terhadap NPF Perbankan Syariah melalui uji t statistik menunjukkan koefisien negatif sebesar -2,043478 dengan t statistik sebesar -0,2799 serta nilai probabilitas sebesar 0,7817 yang tidak signifikan pada α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia.
4) Pengaruh variabel Indeks investasi nasional (PIN) terhadap NPF Perbankan Syariah melalui uji t statistik menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,011202 dengan t statistik sebesar 0,869252 serta nilai probabilitas sebesar 0,3924 yang tidak signifikan pada α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel PIN tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia.
5) Pengaruh variabel FDR terhadap NPF Perbankan Syariah melalui uji t statistik menunjukkan koefisien positif sebesar 0,038753 dengan t statistik sebesar 1,330505 serta nilai probabilitas sebesar 0,1945 yang tidak signifikan pada α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel FDR tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia.
6) Pengaruh variabel CAR terhadap NPF Perbankan Syariah melalui uji t statistik menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,212950

dengan t statistik sebesar -1,947668 serta nilai probabilitas sebesar 0,0619 yang signifikan pada α = 10%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel CAR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia.

4.4.1 Asumsi Klasik Estimasi Jangka Pendek

4.4.1.1 Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinieritas pada model estimasi jangka pendek dapat ditunjukkan pada Tabel 4.12

Tabel 4.12

Hasil Uji Multikolinieritas Model Jangka Pendek

Correlation Probability	D(KURS)	D(SWBI)	D(INFLASI)	D(PIN)	D(FDR)	D(CAR)	ECT(-1)
D(KURS)	1.000000						

D(SWBI)	0.089313	1.000000					
	0.6099	-----					
D(INFLASI)	0.428262	0.105420	1.000000				
	0.0103	0.5467	-----				
D(PIN)	-0.026324	0.339710	-0.077541	1.000000			
	0.8807	0.0459	0.6579	-----			
D(FDR)	0.023561	-0.509071	0.027892	-0.018521	1.000000		
	0.8931	0.0018	0.8736	0.9159	-----		
D(CAR)	0.170176	0.225660	0.495942	0.220378	0.018785	1.000000	
	0.3284	0.1924	0.0024	0.2033	0.9147	-----	
ECT(-1)	-0.049908	-0.118383	-0.105733	0.225782	-0.210261	-0.207782	1.000000
	0.7759	0.4982	0.5455	0.1922	0.2254	0.2310	-----

Hasil analisis korelasi pada seluruh variabel bebas tidak ada yang memiliki koefisien korelasi >0,8 maka tidak terdapat masalah Multikolinearitas dari variabel Kurs, SWBI, Inflasi, Indeks Industri Nasional, FDR, CAR atau dengan kata lain bebas multikolinieritas.

4.4.1.2 Uji Heterokedastisitas

Hasil Uji heteroskedastisitas pada model estimasi jangka pendek ditunjukkan pada tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.423841	Prob. F(7,27)	0.8788
Obs*R-squared	3.465195	Prob. Chi-Square(7)	0.8389
Scaled explained SS	2.293021	Prob. Chi-Square(7)	0.9419

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,8389>0,05 berarti dapat disimpulkan tidak adanya heteroskedastisitas.

4.4.1.3 Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi model jangka pendek ditunjukkan pada Tabel 4.14

Tabel 4.14

Hasil Uji Autokorelasi Model Jangka Pendek

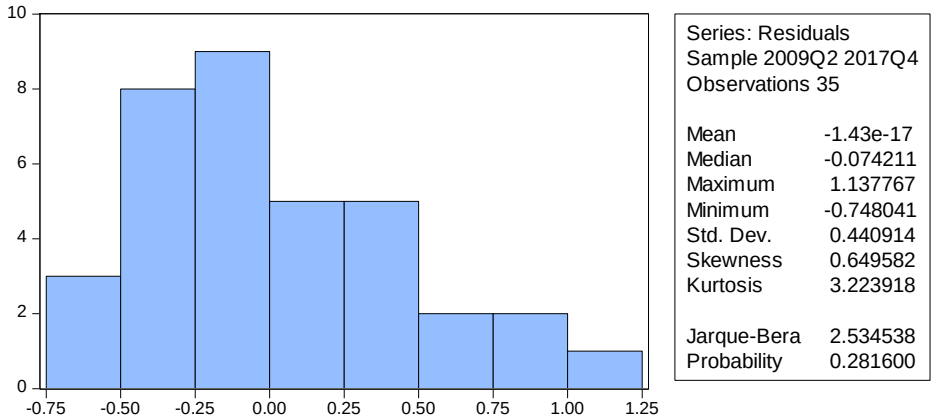
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.645510	Prob. F(2,25)	0.2131
Obs*R-squared	4.071457	Prob. Chi-Square(2)	0.1306

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,1306>0,05, maka secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.4.1.4 Uji normalitas

Hasil uji normalitas pada model estimasi jangka pendek dapat dilihat pada gambar 4.15



Gambar 4.15 Uji Normalitas Jarque-Bera Statistic

Hasil uji normalias menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,2816>0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian memiliki sebaran yang normal.

4.5. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah uji statistik dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel independen dalam penelitian memiliki pengaruh baik jangka panjang maupun jangka pendek terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia. Dalam jangka Panjang Faktor Eksternal (Kurs, SWBI, Inflasi, dan Indeks Industri Nasional) dan faktor internal (FDR, dan CAR) berpengaruh secara Simultan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Perbankan Syariah di Indonesia, yang berarti secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap varibel dependen (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia. Dampak variabel independen terhadap variabel independen dalam jangka panjang, dengan melihat Adjusted R Squared sebesar 69,03% yang dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan peubahan nilai variabel dependen adalah sebesar 69,03% dan sisanya sebesar 30,97% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Sedangkan dalam jangka pendek, dampak pada variabel independen dalam hal ini adalah faktor eksternal (Kurs, SWBI, Inflasi, dan Indeks industri nasional) dan faktor internal (FDR, dan CAR) secara simultan terhadap pembiayaan bermasalah Pada Perbankan Syariah di Indonesia, nilai Determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,3726, artinya bahwa kemampuan variabel Independen dalam Menjelaskan peubahan nilai variabel dependen adalah sebesar 37,26% dan sisanya sebesar 62,74% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Dari kedua hasil estimasi tersebut maka kemampuan keseimbangan variabel independen jangka panjang lebih tinggi (69,03%) dibandingkan dengan jangka pendek (37,26%). Hal ini dikarenakan dalam model dinamis ECM jangka panjang dimasukkan variabel lag untuk menangkap nilai perbedaan jangka panjang dan jangka pendek. Seperti yang penulis paparkan sebelumnya, jika suatu model dengan variabel-variabel yang berkointegrasi dalam jangka panjang berarti variabel tersebut mengalami keseimbangan jangka panjang. Kondisi adanya keseimbangan jangka panjang ini tidak menjamin adanya keseimbangan variabel dalam jangka pendek. Apabila variabel-variabel tersebut dalam jangka pendek tidak mengalami keseimbangan, sedangkan dalam jangka panjang berada pada posisi sebaliknya maka perbedaan tersebut perlu dikoreksi ECM dengan suatu penyelesaian yang disebut koreksi kesalahan (*Error Correction*).

Pada persamaan *Error Correction Model* diketahui bahwa sebesar -0,692185 menyatakan bahwa sekitar 0,692185 ketidak sesuaian antara pertumbuhan NPF aktual dengan pertumbuhan NPF yang diestimasikan akan dihilangkan dalam satu periode. Secara rinci hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kurs terhadap NPF Perbankan Syariah

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar *(Kurs)* secara signifikan berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) di Perbankan Syariah. Berdasarkan hasil uji statistik, nilai koefisien dari kurs dalam jangka panjang adalah positif sebesar 0,000321 dengan t statistik sebesar 6,345244 serta nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang signifikan pada α = 1%. Sedangkan pada jangka pendek, koefisien positif sebesar 0,000202 dengan t statistik sebesar 1,357855 serta nilai probabilitas sebesar 0,1858 yang tidak signifikan pada α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, variabel kurs mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap perubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia. Karim (2012) menyatakan bahwa *Exchange Rate* atau nilai tukar mata uang alias Kurs adalah catatan harga pasar (*quotation)* dari mata uang domestik (*domestic currency),* Yaitu harga mata uang Domestik dalam Mata Uang Asing. Nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antar negara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hokum

Perubahan dari nilai kurs rentan terhadap kredit yang bermasalah dan jatuhnya nilai tukar dikarenakan adanya kepanikan pada kalangan pelaku pasar. Hubungan antara kredit bermasalah dan nilai tukar dapat

berdampak pada aktivitas ekonomi khususnya produsen yang menggunakan bahan baku impor, sehingga dengan terdepresiasinya nilai tukar maka harga bahan baku impor naik dan hal tersebut membebani biaya produksi, pada akhirnya hal tersebut akan berdampak pada profit dan pendapatan produsen. Maka produsen sebagai debitur akan terpengaruh terhadap pembayaran pinjaman pada bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Subagio (2005) bahwa Nilai Tukar (Kurs) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

2. Pengaruh SWBI terhadap NPF Perbankan Syariah

Dalam penelitian ini, diajukan hipotesis ketiga yang menyebutkan bahwa SWBI secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) di Perbankan Syariah. Berdasarkan hasil uji statistik, nilai koefisien untuk variabel SWBI dalam jangka panjang melalui uji t statistik menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,000174 dengan t statistik sebesar -2,300879 serta nilai probabilitas sebesar 0,0288 yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Dalam jangka pendek, nilai koefisien variabel inflasi koefisien negatif sebesar -0,0000547 dengan t statistik sebesar -0,715284 serta nilai probabilitas sebesar 0,4806 yang tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Dari hasil ini hipotesis ketiga tidak didukung, dan bahkan temuan peneliti sesuai dengan hipotesis, yaitu SWBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF Perbankan Syariah.

Menurut Nurhayati SWBI selain menjadi piranti untuk pengendalian uang beredar juga dijadikan sebagai sarana penitipan jangka pendek khususnya bagi bank yang mengalami kelebihan likuiditas. Dengan demikian Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) merupakan salah satu alat untuk penyerapan kelebihan likuiditas yang dialami oleh perbankan Islam. Bank Indonesia melakukan operasi pasar untuk mengendalikan jumlah uang berdar. Agar pelaksanaan operasi pasar terbuka berdasarkan prinsip syariah dapat berjalan, maka diperlukan alat khusus untuk pelaksanaan tersebut. Alat yang sesuai dengan prinsip syariah itu adalah SWBI.

Penggunaan SWBI selain menjadi piranti untuk pengendalian uang beredar juga dijadikan sarana penitipan jangka pendek khususnya bagi bank yang mengalami kelebihan likuiditas. Pada saat tertentu, SWBI menarik bagi perbankan syariah untuk menanamkan dananya pada instrumen ini dibandingkan disalurkan melalui pembiayaan karena adanya berbagai faktor, diantaranya faktor resiko. Apabila semakin tinggi tingkat bonus SWBI, akan mengurangi pembiayaan bermasalah bank syariah (NPF)

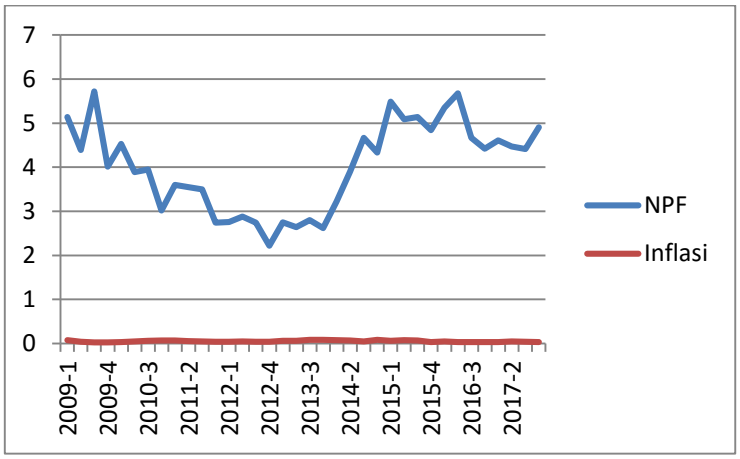
3. Pengaruh Inflasi terhadap NPF Perbankan Syariah

Dalam penelitian ini, hipotesis ke empat menyebutkan bahwa Inflasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) di Perbankan Syariah. Berdasarkan hasil uji statistik, nilai koefisien untuk variabel inflasi dalam jangka panjang melalui uji t statistik menunjukkan koefisien negatif sebesar -2,698229 dengan t statistik

sebesar -0,387670 serta nilai probabilitas sebesar 0,7011 yang tidak signifikan pada α = 5%. Dalam jangka pendek, nilai koefisien negatif sebesar -2,043478 dengan t statistik sebesar -0,2799 serta nilai probabilitas sebesar 0,7817 yang tidak signifikan pada α = 5%. Hasil ini berarti hipotesis keempat tidak didukung. Berikut pergerakan data inflasi pada periode observasi penelitian.

Grafik 4.1

Pergerakan NPF dan Inflasi



Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan grafik 4.1 di atas diketahui bahwa pergerakan nilai inflasi berfluktiatif, dan sedangkan pergerakan NPF cenderung stabil. Pergerakan kenaikan maupun penurunan dari inflasi memiliki pola yang berbeda dengan NPF pada Perbankan Syariah.

Inflasi diartikan sebagai peningkatan harga-harga secara umum dan terus menerus (Karim, 2007:135). Tingkat inflasi yang tinggi akan berakibat terhadap penurunan pendapatan masyarakat, tetapi belum berpengaruh

mempengaruhi pendapatan yang diperoleh perbankan karena akan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah Perbankan Syariah. Hal ini disebabkan karena ketika inflasi meningkat, nasabah pembiayaan bermasalah tetap konsekuan bertanggung jawab untuk melunasi pinjaman pembiayaannya karena dengan adanya akad antara *shahibul maal* dan *madharib* yang bersifat mengikat, akad tetap berlaku meskipun kondisi makroekonomi negara sedang mengalami penurunan yang dalam hal ini berkaitan dengan kenaikan inflasi. Keadaan ini membuktikan ketika inflasi meningkat tingkat pembiayaan bermasalah Perbankan Syariah tidak merasa terganggu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diformulasikan. Inflasi yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia Eka Febrianti (2015) yang menemukan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF

4. Pengaruh PIN terhadap NPF Perbankan Syariah

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah PIN secara signifikan berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) di Perbankan Syariah. Berdasarkan hasil uji statistik, nilai koefisien dari FDR dalam jangka panjang adalah positif sebesar 0,033666 dengan t statistik sebesar 3,030922 serta nilai probabilitas sebesar 0,0051 yang signifikan pada α = 1%. Kemudian pada jangka pendek, koefisien PIN

negatif sebesar 0,011202 dengan t statistik sebesar 0,869252 serta nilai probabilitas sebesar 0,3924 yang tidak signifikan pada α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, variabel PIN mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia, dan hipotesis kelima penelitian didukung.

Menurut (sugiandi, 2017), industri merupakan suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan yang belum jadi (mentah) atau bahan Setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai tambah *(Value Added),* untuk mendapatkan keuntungan. Industri Menjadi tulang punggung Perekonomian di negara – negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman. Di Negara tersebut Industri merupakan penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar daripada sektor lainnya. Negara – negara maju mampu dan berhasil mengubah serta terbukti mampu mengembangkan industri yang berteknologi tinggi sehingga menghasilkan nilai tambah yang besar. Maka dari itu, daya saing industri negara maju sangatlah kuat, mereka mampu mendorong perusahaan pemerintah maupun yang swasta untuk menjadi Perusahaan Internasional.

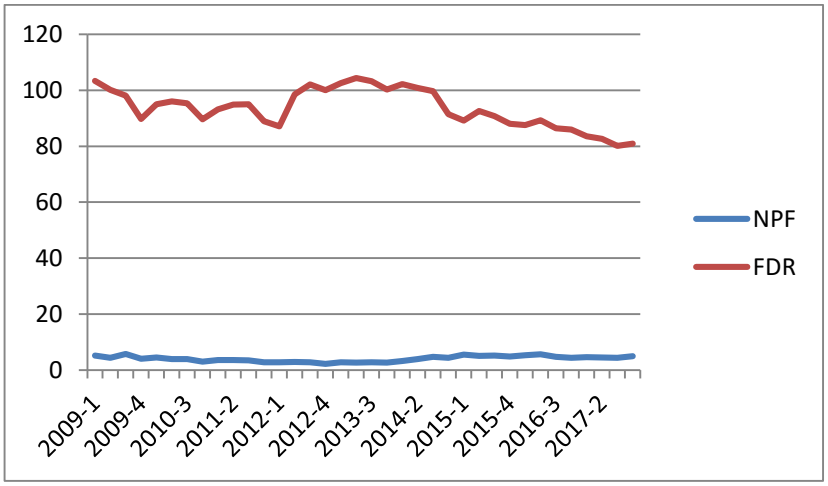
Semakin tinggi Indeks industri suatu negara maka tingkat kebutuhan hutang perusahaan pada lembaga pembiayaan juga akan meningkat, mengingat investasi yang tumbuh di negara tersebut. Semakin besar pembiayaan yang diluncurkan oleh bank syariah akan berpotensi pada permasalah pembiayaan yang terukur pada NPF nya.

5. Pengaruh FDR terhadap NPF Perbankan Syariah

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah FDR secara signifikan berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) di Perbankan Syariah. Berdasarkan hasil uji statistik, nilai koefisien dari FDR dalam jangka panjang adalah negatif sebesar -0,030149 dengan t statistik sebesar -1,103123 serta nilai probabilitas sebesar 0,2790 yang tidak signifikan pada α = 5%. Kemudian pada jangka pendek, koefisien FDR positif sebesar 1,330505 serta nilai probabilitas sebesar 0,1945 yang tidak signifikan pada α = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek, variabel FDR tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap peubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia, dan hipotesis keenam penelitian tidak didukung. Berikut grafik pergerakan FDR pada periode observasi.

Grafik 4.2

Pergerakan Data NPF Dan FDR



Gambar 4.2. Pergerakan Data NPF Dan FDR (Skala disesuaikan)

Berdasarkan grafik 4.2 di atas pergerakan FDR berada pada kondisi cukup berfluktuatif, lebih fluktuatif dibandingkan dengan pergerakan NPF pada Perbankan Syariah. Perbandingan kedua data diatas dapat diindikasikan bahwa pergerakan FDR tidak mempengaruhi besaran nilai NPF.

Financing to deposit ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan menggandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing to Deposito Ratio* (FDR) maka semakin tinggi Dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Namun demikian rata-rata FDR pada perbankan syariah dalam dalam batasan yang aman yaitu sebesar 93,59% berada pada kisaran normal yaitu 85% - 100% sehingga hal ini tidak mempengaruhi terjadinya pembiayaan yang bermasalah yang terukur pada NPF.

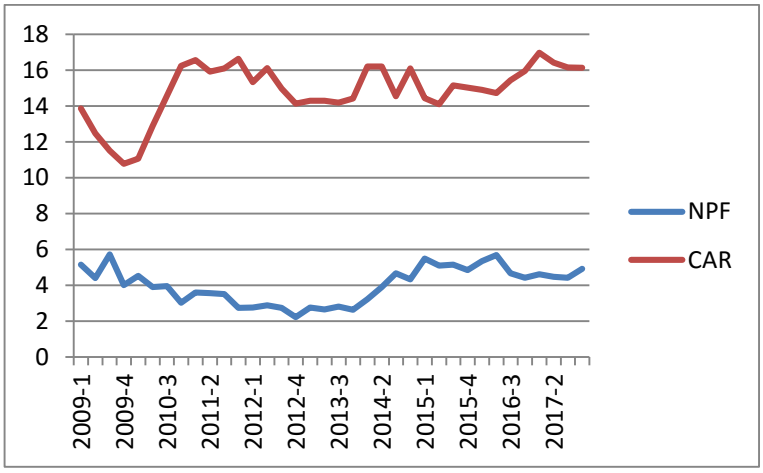
Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawulan (2008) bahwa *Financing to deposit ratio* (FDR) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF

6. Pengaruh CAR terhadap NPF Perbankan Syariah

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah CAR secara signifikan berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) di Perbankan Syariah. Berdasarkan hasil uji statistik, nilai koefisien dari CAR dalam jangka panjang adalah negatif sebesar -0,143198 dengan t statistik sebesar -1,562895 serta nilai probabilitas sebesar 0,1289 yang tidak signifikan pada α = 5%. Kemudian pada jangka pendek, koefisien CAR koefisien negatif sebesar -0,212950 dengan t statistik sebesar -1,947668 serta nilai probabilitas sebesar 0,0619 yang signifikan pada α = 10%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel CAR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap perubahan variabel NPF Perbankan Syariah di Indonesia, dan hipotesis ketujuh penelitian tidak didukung. Berikut grafik pergerakan CAR pada periode observasi.

Grafik 4.3

Pergerakan Data CAR Dan NPF



Gambar 4.4. Pergerakan Data CAR Dan NPF (Skala disesuaikan)

Berdasarkan grafik 4.3 di atas pergerakan CAR pada awal periode diawali dengan penurunan nilai dan hal ini bertentangan dengan NPF yang cenderung meningkat di awal periode. Setelah itu CAR bergerak meningkat sementara NPF cenderung mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif antara CAR dengan NPF.

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kinerja perbankan sehingga akan menurunkan pembiayaan bermasalahnya.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Ekarina Katmas (2014) bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode *model Error Correction Model* (ECM) dapat ditarik kesimpulan :

1. Dalam jangka panjang faktor eksternal (Kurs, SWBI, Inflasi, dan Indeks industri nasional) dan faktor internal (FDR, dan CAR) berpengaruh secara simultan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Perbankan Syariah di Indonesia, yang berarti secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap varibel dependen (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia. Dampak variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang, dengan melihat Adjusted R Squared sebesar 69,03% yang dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen adalah sebesar 69,03% dan sisanya sebesar 30,97% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.
2. Sedangkan dalam jangka pendek, dampak pada variabel independen dalam hal ini adalah faktor eksternal (Kurs, SWBI, Inflasi, dan Indeks industri nasional) dan faktor internal (FDR, dan CAR) secara simultan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Perbankan Syariah di Indonesia, nilai Determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*)

sebesar 0,3726, artinya bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen adalah sebesar 37,26% dan sisanya sebesar 62,74% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

3. Variabel variabel faktor eksternal (Kurs, SWBI, dan Indeks industri nasional) dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Perbankan Syariah di Indonesia. Kurs dan PIN berpengaruh positif terhadap NPF yang berarti berarti semakin besar krus dan PIN yang terjadi di Indonesia maka semakin tinggi pembiayaan bermasalah pada Perbankan Syariah di Indoensia. Sedangkan SWBI berpengaruh negatif yang berarti semakin tinggi SWBI maka semakin kecil pembiayaan bermasalah pada Perbankan Syariah di Indonesia.
4. Variabel mikro ekonomi seperti CAR/*Capital Adequacy Ratio*) dalam jangka pendek berpengaruh signifikan negatif terhadap Perbankan Syariah di Indonesia. Hal ini berarti semakin besar CAR pada Perbankan Syariah maka semakin rendah pembiayaan bermasalah pada Perbankan Syariah di Indonesia.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka dapat diusulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah hendaknya mempertimbangkan faktor makro seperti kurs, SWBI dan PIN dalam kebijakan pembiayaannya, untuk menghindari peningkatan pembiayaan yang bermasalah. Di saat kurs rupiah

terhadap dollar meningkat atau di saat Indeks industri nasional meningkat maka perlu ada kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan. ini dikarnakan Industi Nasional Kita Masih mengandalkan bahan baku impor untuk menjalankan bisnisnya, Begitu juga pada saat SWBI mengalami penurunan maka perlu ada kebijakan agar tidak terjadi peningkatkan pembiayaan bermasalah.

2. Perbankan Syariah juga perlu memperhatikan faktor mikro seperti CAR dalam pembiayaannya. Pembiayaan dapat ditingkatkan jika perusahaan dirasa memiliki kecukupan modal yang baik yaitu mendekati angka 8% dan sehingga kemampuan modal bank dapat dikatakan baik.
3. Perbankan Syariah Sangat perlu menyalurkan pembiayaan kepada nasabah yang ingin membangun industri yang mengolah dari bahan baku dalam negri menjadi bahan setengah jadi ataupun menjadi barang jadi, hal ini akan meningkatkan pergerakan ekonomi Indonesia dan membuat negara kita lebih mandiri dan tidak bergantung terhadap Impor.
4. Bagi peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian yang sama dengan obyek yang berbeda, serta menambahkan variabel-variabel lain agar diperoleh hasil yang lebih sempurna.

	KURS	PIN	SWBI	INFLASI	FDR	CAR	NPF
Mean	16739.06	127.1125	6390.278	0.051314	93.59528	14.85639	4.018056
Median	16959.50	128.7250	6082.500	0.045300	94.07500	15.00000	4.170000
Maximum	21118.00	148.0100	12626.00	0.084000	104.4300	16.98000	5.720000
Minimum	12876.00	103.6200	1819.000	0.027800	80.12000	10.77000	2.220000
Std. Dev.	2843.916	10.90167	2875.387	0.017478	6.966009	1.560630	1.008648
Skewness	0.103636	-0.319884	0.408300	0.477794	-0.161607	-1.063614	-0.081374
Kurtosis	1.384793	2.391385	2.476525	1.958155	1.929299	3.625197	1.812757
Jarque-Bera	3.977783	1.169574	1.411292	2.997881	1.876303	7.373959	2.154050
Probability	0.136847	0.557224	0.493789	0.223367	0.391351	0.025048	0.340607
Sum	602606.0	4576.050	230050.0	1.847300	3369.430	534.8300	144.6500
Sum Sq. Dev.	2.83E+08	4159.624	2.89E+08	0.010691	1698.385	85.24483	35.60796
Observations	36	36	36	36	36	36	36

UJI STASIONER PADA LEVEL

Null Hypothesis: KURS has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.040303	0.9482
Test critical values:	1% level	-3.632900	
	5% level	-2.948404	
	10% level	-2.612874	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(KURS)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 14:54
Sample (adjusted): 2009Q2 2017Q4
Included observations: 35 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS(-1)	-0.001581	0.039238	-0.040303	0.9681
C	108.2220	661.7749	0.163533	0.8711

R-squared	0.000049	Mean dependent var	81.91429
Adjusted R-squared	-0.030252	S.D. dependent var	634.7985
S.E. of regression	644.3291	Akaike info criterion	15.82974
Sum squared resid	13700278	Schwarz criterion	15.91862
Log likelihood	-275.0205	Hannan-Quinn criter.	15.86042
F-statistic	0.001624	Durbin-Watson stat	0.858008
Prob(F-statistic)	0.968095		

Null Hypothesis: PIN has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.123621	0.2370
Test critical values:	1% level	-3.632900	
	5% level	-2.948404	
	10% level	-2.612874	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(PIN)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 14:54
Sample (adjusted): 2009Q2 2017Q4
Included observations: 35 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PIN(-1)	-0.259881	0.122376	-2.123621	0.0413
C	33.38211	15.56496	2.144696	0.0394

R-squared	0.120229	Mean dependent var	0.444571
Adjusted R-squared	0.093569	S.D. dependent var	8.114780
S.E. of regression	7.725810	Akaike info criterion	6.982456
Sum squared resid	1969.709	Schwarz criterion	7.071333
Log likelihood	-120.1930	Hannan-Quinn criter.	7.013136
F-statistic	4.509766	Durbin-Watson stat	2.001322
Prob(F-statistic)	0.041286		

Null Hypothesis: SWBI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.370144	0.5855
Test critical values:	1% level	-3.632900	
	5% level	-2.948404	
	10% level	-2.612874	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(SWBI)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 15:10
Sample (adjusted): 2009Q2 2017Q4
Included observations: 35 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SWBI(-1)	-0.129079	0.094208	-1.370144	0.1799
C	1058.688	642.1060	1.648774	0.1087

R-squared	0.053826	Mean dependent var	252.8857
Adjusted R-squared	0.025154	S.D. dependent var	1544.258
S.E. of regression	1524.713	Akaike info criterion	17.55244
Sum squared resid	76716699	Schwarz criterion	17.64132
Log likelihood	-305.1678	Hannan-Quinn criter.	17.58313
F-statistic	1.877296	Durbin-Watson stat	2.195743
Prob(F-statistic)	0.179892		

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.979586	0.0467
Test critical values:	1% level	-3.632900	
	5% level	-2.948404	
	10% level	-2.612874	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INFLASI)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 15:10
Sample (adjusted): 2009Q2 2017Q4
Included observations: 35 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-0.395159	0.132622	-2.979586	0.0054
C	0.019218	0.007236	2.655964	0.0121

R-squared	0.211996	Mean dependent var	-0.001231
Adjusted R-squared	0.188117	S.D. dependent var	0.015049
S.E. of regression	0.013559	Akaike info criterion	-5.708029
Sum squared resid	0.006067	Schwarz criterion	-5.619152
Log likelihood	101.8905	Hannan-Quinn criter.	-5.677349
F-statistic	8.877936	Durbin-Watson stat	1.660653
Prob(F-statistic)	0.005382		

Null Hypothesis: FDR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.434660	0.5542
Test critical values:	1% level	-3.632900	
	5% level	-2.948404	
	10% level	-2.612874	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(FDR)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 15:10
Sample (adjusted): 2009Q2 2017Q4
Included observations: 35 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR(-1)	-0.136308	0.095011	-1.434660	0.1608
C	12.16736	8.949034	1.359629	0.1832

R-squared	0.058709	Mean dependent var	-0.639714
Adjusted R-squared	0.030185	S.D. dependent var	3.778259
S.E. of regression	3.720797	Akaike info criterion	5.521198
Sum squared resid	456.8630	Schwarz criterion	5.610075
Log likelihood	-94.62097	Hannan-Quinn criter.	5.551879
F-statistic	2.058250	Durbin-Watson stat	1.852953
Prob(F-statistic)	0.160794		

Null Hypothesis: CAR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.834529	0.3583
Test critical values:	1% level	-3.632900	
	5% level	-2.948404	
	10% level	-2.612874	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(CAR)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 15:11
Sample (adjusted): 2009Q2 2017Q4
Included observations: 35 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR(-1)	-0.189157	0.103109	-1.834529	0.0756
C	2.868104	1.536329	1.866855	0.0708

R-squared	0.092546	Mean dependent var	0.064857
Adjusted R-squared	0.065048	S.D. dependent var	0.974711
S.E. of regression	0.942476	Akaike info criterion	2.774833
Sum squared resid	29.31263	Schwarz criterion	2.863710
Log likelihood	-46.55958	Hannan-Quinn criter.	2.805514
F-statistic	3.365495	Durbin-Watson stat	1.633157
Prob(F-statistic)	0.075605		

Null Hypothesis: NPF has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.939322	0.3112
Test critical values:	1% level	-3.632900	
	5% level	-2.948404	
	10% level	-2.612874	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(NPF)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 15:11
Sample (adjusted): 2009Q2 2017Q4
Included observations: 35 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF(-1)	-0.197524	0.101852	-1.939322	0.0611
C	0.782059	0.419139	1.865868	0.0710

R-squared	0.102309	Mean dependent var	-0.006571
Adjusted R-squared	0.075106	S.D. dependent var	0.624669
S.E. of regression	0.600753	Akaike info criterion	1.874180
Sum squared resid	11.90984	Schwarz criterion	1.963057
Log likelihood	-30.79814	Hannan-Quinn criter.	1.904860
F-statistic	3.760970	Durbin-Watson stat	2.572036
Prob(F-statistic)	0.061051		

UJI STASIONER PADA FIRST DIFFERENT

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.331169	0.0017
Test critical values:	1% level	-3.639407	
	5% level	-2.951125	
	10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(KURS,2)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 15:12
Sample (adjusted): 2009Q3 2017Q4
Included observations: 34 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS(-1))	-0.561179	0.129568	-4.331169	0.0001
C	103.8407	82.78814	1.254295	0.2188

R-squared	0.369570	Mean dependent var	60.38235
Adjusted R-squared	0.349869	S.D. dependent var	594.2838
S.E. of regression	479.1751	Akaike info criterion	15.23903
Sum squared resid	7347480.	Schwarz criterion	15.32882
Log likelihood	-257.0635	Hannan-Quinn criter.	15.26965
F-statistic	18.75903	Durbin-Watson stat	2.046356
Prob(F-statistic)	0.000137		

Null Hypothesis: D(PIN) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.561596	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.639407	
	5% level	-2.951125	
	10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(PIN,2)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 15:43
Sample (adjusted): 2009Q3 2017Q4
Included observations: 34 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PIN(-1))	-1.145851	0.174630	-6.561596	0.0000
C	0.436742	1.419269	0.307723	0.7603

R-squared	0.573643	Mean dependent var	-0.085294
Adjusted R-squared	0.560320	S.D. dependent var	12.46098
S.E. of regression	8.262678	Akaike info criterion	7.118397
Sum squared resid	2184.699	Schwarz criterion	7.208183
Log likelihood	-119.0127	Hannan-Quinn criter.	7.149017
F-statistic	43.05454	Durbin-Watson stat	2.021785
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: D(SWBI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.954831	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.639407	
	5% level	-2.951125	
	10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(SWBI,2)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 15:43
Sample (adjusted): 2009Q3 2017Q4
Included observations: 34 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(SWBI(-1))	-1.206645	0.173497	-6.954831	0.0000
C	346.6569	269.7218	1.285239	0.2079

R-squared	0.601840	Mean dependent var	-5.470588
Adjusted R-squared	0.589397	S.D. dependent var	2410.766
S.E. of regression	1544.777	Akaike info criterion	17.58017
Sum squared resid	76362780	Schwarz criterion	17.66996
Log likelihood	-296.8629	Hannan-Quinn criter.	17.61079
F-statistic	48.36967	Durbin-Watson stat	2.066120
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-7.450171	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.639407	
	5% level	-2.951125	
	10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INFLASI,2)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 15:43
Sample (adjusted): 2009Q3 2017Q4
Included observations: 34 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-1.140777	0.153121	-7.450171	0.0000
C	-0.000186	0.002312	-0.080305	0.9365

R-squared	0.634307	Mean dependent var	0.001224
Adjusted R-squared	0.622879	S.D. dependent var	0.021879
S.E. of regression	0.013436	Akaike info criterion	-5.724751
Sum squared resid	0.005777	Schwarz criterion	-5.634965
Log likelihood	99.32077	Hannan-Quinn criter.	-5.694132
F-statistic	55.50505	Durbin-Watson stat	2.134412
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: D(FDR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.409781	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.646342	
	5% level	-2.954021	
	10% level	-2.615817	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(FDR,2)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 15:44
Sample (adjusted): 2009Q4 2017Q4
Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDR(-1))	-1.327124	0.245319	-5.409781	0.0000
D(FDR(-1),2)	0.309617	0.173001	1.789681	0.0836
C	-0.724618	0.676615	-1.070945	0.2927

R-squared	0.555963	Mean dependent var	0.088788
Adjusted R-squared	0.526360	S.D. dependent var	5.504467
S.E. of regression	3.788256	Akaike info criterion	5.588197
Sum squared resid	430.5265	Schwarz criterion	5.724243
Log likelihood	-89.20524	Hannan-Quinn criter.	5.633972
F-statistic	18.78095	Durbin-Watson stat	1.954485
Prob(F-statistic)	0.000005		

Null Hypothesis: D(CAR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.476373	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.639407	
	5% level	-2.951125	
	10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(CAR,2)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 15:44
Sample (adjusted): 2009Q3 2017Q4
Included observations: 34 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(CAR(-1))	-0.932208	0.170224	-5.476373	0.0000
C	0.103375	0.166295	0.621636	0.5386

R-squared	0.483793	Mean dependent var	0.040588
Adjusted R-squared	0.467662	S.D. dependent var	1.325841
S.E. of regression	0.967354	Akaike info criterion	2.828517
Sum squared resid	29.94474	Schwarz criterion	2.918303
Log likelihood	-46.08479	Hannan-Quinn criter.	2.859137
F-statistic	29.99066	Durbin-Watson stat	2.064790
Prob(F-statistic)	0.000005		

Null Hypothesis: D(NPF) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.399481	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.639407	
	5% level	-2.951125	
	10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(NPF,2)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 15:44
Sample (adjusted): 2009Q3 2017Q4
Included observations: 34 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF(-1))	-1.456404	0.154945	-9.399481	0.0000
C	0.005495	0.095879	0.057310	0.9547

R-squared	0.734109	Mean dependent var	0.036765
Adjusted R-squared	0.725800	S.D. dependent var	1.067006
S.E. of regression	0.558728	Akaike info criterion	1.730714
Sum squared resid	9.989655	Schwarz criterion	1.820500
Log likelihood	-27.42213	Hannan-Quinn criter.	1.761333
F-statistic	88.35025	Durbin-Watson stat	1.594014
Prob(F-statistic)	0.000000		

UJI KOINTEGRASI

Date: 01/12/19 Time: 11:27
Sample (adjusted): 2009Q3 2017Q4
Included observations: 34 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: KURS PIN SWBI INFLASI FDR CAR NPF
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.816178	187.9522	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.777925	130.3635	95.75366	0.0000
At most 2 *	0.657447	79.20226	69.81889	0.0074
At most 3	0.523176	42.77710	47.85613	0.1381
At most 4	0.278048	17.59641	29.79707	0.5960
At most 5	0.172902	6.519322	15.49471	0.6341
At most 6	0.001911	0.065032	3.841466	0.7987

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.816178	57.58869	46.23142	0.0021
At most 1 *	0.777925	51.16120	40.07757	0.0019
At most 2 *	0.657447	36.42516	33.87687	0.0243
At most 3	0.523176	25.18069	27.58434	0.0985
At most 4	0.278048	11.07709	21.13162	0.6396
At most 5	0.172902	6.454290	14.26460	0.5556
At most 6	0.001911	0.065032	3.841466	0.7987

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b'*S11*b=I):

KURS	PIN	SWBI	INFLASI	FDR	CAR	NPF
0.000194	0.095117	0.000341	46.14640	0.255482	-0.066462	0.457539
0.000107	0.144591	-9.58E-05	-73.44815	0.323094	0.378586	0.963061
-0.000170	-0.040680	0.000118	-42.29621	0.207383	0.922930	0.906961
-0.001040	-0.135262	0.001247	10.07252	0.033450	-0.745097	1.269302
-0.000577	-0.083631	-6.63E-05	38.28203	-0.138580	0.548235	1.828469
0.000160	-0.073585	-0.000272	-29.32479	0.061861	0.263542	1.172927
-0.000278	-0.042078	-0.000174	16.41323	0.041704	0.103364	0.708485

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(KURS)	189.7035	6.580435	151.1249	142.6601	-5.390497	-42.34076	9.725642
D(PIN)	1.516759	-1.765174	-0.680598	-1.186607	0.438637	2.073939	0.133270
D(SWBI)	27.15173	356.8364	195.1883	-626.6433	-11.70726	-12.42608	34.80030
D(INFLASI)	-0.003705	0.001336	-0.000701	0.004097	-0.003967	-0.000556	0.000293
D(FDR)	-0.687702	-1.943890	-0.730965	0.018275	0.268297	-0.221263	-0.011350
D(CAR)	0.120452	0.258147	-0.483831	-0.072214	-0.193576	0.048306	0.019406
D(NPF)	0.179064	-0.372603	0.093021	-0.039539	-0.082655	-0.022076	-0.005193

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -648.5606

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

KURS	PIN	SWBI	INFLASI	FDR	CAR	NPF
1.000000	491.0627	1.758480	238240.8	1318.983	-343.1239	2362.146
	(86.2817)	(0.45772)	(52100.6)	(236.650)	(668.620)	(1132.34)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(KURS)	0.036745
	(0.01459)
D(PIN)	0.000294
	(0.00025)
D(SWBI)	0.005259
	(0.04912)
D(INFLASI)	-7.18E-07
	(4.6E-07)
D(FDR)	-0.000133
	(9.8E-05)
D(CAR)	2.33E-05
	(3.5E-05)
D(NPF)	3.47E-05
	(1.9E-05)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -622.9800

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

KURS	PIN	SWBI	INFLASI	FDR	CAR	NPF
1.000000	0.000000	3.279062	767370.3	348.8187	-2563.036	-1429.703
		(0.84770)	(100885.)	(374.556)	(1308.58)	(2204.71)
0.000000	1.000000	-0.003097	-1077.519	1.975641	4.520628	7.721720
		(0.00115)	(136.276)	(0.50595)	(1.76762)	(2.97811)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(KURS)	0.037451	18.99552
	(0.01667)	(13.0313)
D(PIN)	0.000104	-0.110959
	(0.00028)	(0.21801)
D(SWBI)	0.043554	54.17795
	(0.05388)	(42.1129)
D(INFLASI)	-5.74E-07	-0.000159
	(5.2E-07)	(0.00041)
D(FDR)	-0.000342	-0.346481
	(7.2E-05)	(0.05590)
D(CAR)	5.10E-05	0.048783
	(3.8E-05)	(0.02965)
D(NPF)	-5.30E-06	-0.036843
	(1.4E-05)	(0.01119)

3 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -604.7674

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

KURS	PIN	SWBI	INFLASI	FDR	CAR	NPF
1.000000	0.000000	0.000000	501171.2	-1718.995	-6552.223	-7250.002
			(94962.8)	(342.850)	(987.235)	(1973.43)
0.000000	1.000000	0.000000	-826.1397	3.928337	8.287732	13.21799
			(124.984)	(0.45124)	(1.29934)	(2.59730)
0.000000	0.000000	1.000000	81181.48	630.6114	1216.564	1774.989
			(35446.1)	(127.973)	(368.499)	(736.607)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(KURS)	0.011686	12.84768	0.081746
	(0.01927)	(12.2605)	(0.02571)
D(PIN)	0.000220	-0.083272	0.000606
	(0.00035)	(0.22264)	(0.00047)
D(SWBI)	0.010276	46.23760	-0.002007
	(0.06712)	(42.7003)	(0.08955)
D(INFLASI)	-4.55E-07	-0.000131	-1.47E-06
	(6.6E-07)	(0.00042)	(8.8E-07)
D(FDR)	-0.000217	-0.316745	-0.000134

	(8.0E-05)	(0.05120)	(0.00011)
D(CAR)	0.000134	0.068465	-4.06E-05
	(4.0E-05)	(0.02513)	(5.3E-05)
D(NPF)	-2.12E-05	-0.040627	0.000108
	(1.7E-05)	(0.01101)	(2.3E-05)

4 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -592.1770

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

KURS	PIN	SWBI	INFLASI	FDR	CAR	NPF
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1445.025	5974.056	3294.498
				(314.148)	(999.791)	(2088.75)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	-1.287290	-12.36081	-4.163749
				(0.71087)	(2.26236)	(4.72649)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	1143.130	3245.615	3483.024
				(186.798)	(594.493)	(1242.01)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	-0.006313	-0.024994	-0.021040
				(0.00111)	(0.00355)	(0.00741)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(KURS)	-0.136704	-6.448831	0.259705	3315.748
	(0.06762)	(14.0250)	(0.08174)	(6091.63)
D(PIN)	0.001455	0.077231	-0.000874	216.4763
	(0.00132)	(0.27468)	(0.00160)	(119.302)
D(SWBI)	0.662085	130.9987	-0.783701	-39523.62
	(0.22067)	(45.7692)	(0.26675)	(19879.4)
D(INFLASI)	-4.72E-06	-0.000685	3.64E-06	-0.198189
	(2.4E-06)	(0.00049)	(2.9E-06)	(0.21484)
D(FDR)	-0.000236	-0.319217	-0.000111	142.1413
	(0.00031)	(0.06433)	(0.00037)	(27.9428)
D(CAR)	0.000209	0.078233	-0.000131	6.334891
	(0.00015)	(0.03141)	(0.00018)	(13.6442)
D(NPF)	2.00E-05	-0.035279	5.83E-05	31.29744
	(6.6E-05)	(0.01372)	(8.0E-05)	(5.95876)

5 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -586.6385

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

KURS	PIN	SWBI	INFLASI	FDR	CAR	NPF
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-626.2754	-3761.629
					(402.196)	(655.806)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-6.480954	2.122153
					(1.20176)	(1.95955)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	-1975.776	-2098.937
					(334.776)	(545.874)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.003843	0.009788
					(0.00190)	(0.00309)
0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	4.567625	4.883049
					(0.53982)	(0.88021)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(KURS)	-0.133596	-5.998019	0.260062	3109.389	87.45170
	(0.07669)	(14.9734)	(0.08183)	(6547.65)	(30.2998)
D(PIN)	0.001202	0.040548	-0.000904	233.2682	-0.424436
	(0.00150)	(0.29255)	(0.00160)	(127.926)	(0.59199)
D(SWBI)	0.668835	131.9778	-0.782925	-39971.80	143.3681
	(0.25028)	(48.8682)	(0.26708)	(21369.3)	(98.8884)
D(INFLASI)	-2.43E-06	-0.000353	3.90E-06	-0.350071	2.65E-05
	(2.5E-06)	(0.00049)	(2.7E-06)	(0.21561)	(0.00100)
D(FDR)	-0.000391	-0.341655	-0.000129	152.4122	-0.991914
	(0.00035)	(0.06749)	(0.00037)	(29.5129)	(0.13657)
D(CAR)	0.000320	0.094422	-0.000118	-1.075577	0.038251
	(0.00017)	(0.03225)	(0.00018)	(14.1009)	(0.06525)
D(NPF)	6.76E-05	-0.028366	6.38E-05	28.13324	-0.045215
	(7.2E-05)	(0.01411)	(7.7E-05)	(6.16934)	(0.02855)

6 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -583.4113

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

KURS	PIN	SWBI	INFLASI	FDR	CAR	NPF
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-4788.685
						(851.239)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-8.506237
						(4.21310)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-5339.097
						(1487.70)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	0.016090
						(0.00418)
0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	12.37369
						(3.12433)
0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	-1.639942
						(0.70872)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(KURS)	-0.140364	-2.882380	0.271569	4351.023	84.83243	8.951454
	(0.07663)	(15.5265)	(0.08283)	(6739.31)	(30.2684)	(86.2912)
D(PIN)	0.001533	-0.112063	-0.001467	172.4504	-0.296139	0.273962
	(0.00142)	(0.28811)	(0.00154)	(125.054)	(0.56166)	(1.60121)
D(SWBI)	0.666848	132.8922	-0.779548	-39607.41	142.5994	770.6508
	(0.25239)	(51.1368)	(0.27280)	(22196.1)	(99.6899)	(284.202)
D(INFLASI)	-2.52E-06	-0.000312	4.05E-06	-0.333772	-7.90E-06	-0.005270
	(2.5E-06)	(0.00052)	(2.7E-06)	(0.22365)	(0.00100)	(0.00286)
D(FDR)	-0.000426	-0.325374	-6.87E-05	158.9007	-1.005601	-1.289693
	(0.00034)	(0.06976)	(0.00037)	(30.2798)	(0.13600)	(0.38771)
D(CAR)	0.000328	0.090867	-0.000131	-2.492136	0.041239	-0.396405
	(0.00017)	(0.03366)	(0.00018)	(14.6101)	(0.06562)	(0.18707)
D(NPF)	6.41E-05	-0.026742	6.98E-05	28.78062	-0.046581	-0.088783
	(7.3E-05)	(0.01472)	(7.9E-05)	(6.39063)	(0.02870)	(0.08183)

UJI KOINTEGRSI *RESIDUAL BASED TEST*

Null Hypothesis: D(RESID) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.458698	0.0165
Test critical values:	1% level	-3.670170	
	5% level	-2.963972	
	10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(RESID,2)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 16:25
Sample (adjusted): 2010Q3 2017Q4
Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(RESID(-1))	-1.957081	0.565843	-3.458698	0.0020
D(RESID(-1),2)	0.870391	0.507474	1.715143	0.0992
D(RESID(-2),2)	0.444448	0.390027	1.139531	0.2657
D(RESID(-3),2)	0.217055	0.283816	0.764774	0.4519
D(RESID(-4),2)	0.343957	0.161484	2.129983	0.0436
C	-0.008493	0.083283	-0.101975	0.9196

R-squared	0.775607	Mean dependent var	0.020995
Adjusted R-squared	0.728858	S.D. dependent var	0.873565
S.E. of regression	0.454876	Akaike info criterion	1.439274
Sum squared resid	4.965899	Schwarz criterion	1.719514
Log likelihood	-15.58911	Hannan-Quinn criter.	1.528925
F-statistic	16.59103	Durbin-Watson stat	2.171607
Prob(F-statistic)	0.000000		

ESTIMASI JANGKA PANJANG

Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 17:42
Sample: 2009Q1 2017Q4
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.567076	3.950065	0.143561	0.8868
KURS	0.000321	5.06E-05	6.345244	0.0000
SWBI	-0.000174	7.57E-05	-2.300879	0.0288
INFLASI	-2.698229	6.960121	-0.387670	0.7011
PIN	0.033666	0.011108	3.030922	0.0051
FDR	-0.030149	0.027331	-1.103123	0.2790
CAR	-0.143198	0.091624	-1.562895	0.1289

R-squared	0.743447	Mean dependent var	4.018056
Adjusted R-squared	0.690367	S.D. dependent var	1.008648
S.E. of regression	0.561259	Akaike info criterion	1.855396
Sum squared resid	9.135331	Schwarz criterion	2.163303
Log likelihood	-26.39714	Hannan-Quinn criter.	1.962864
F-statistic	14.00618	Durbin-Watson stat	1.740029
Prob(F-statistic)	0.000000		

ESTIMASI JANGKA PENDEK

Dependent Variable: D(NPF)
Method: Least Squares
Date: 12/10/18 Time: 17:41
Sample (adjusted): 2009Q2 2017Q4
Included observations: 35 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.022719	0.087433	0.259839	0.7970
D(KURS)	0.000202	0.000149	1.357855	0.1858
D(SWBI)	-5.47E-05	7.65E-05	-0.715284	0.4806
D(INFLASI)	-2.043478	7.300164	-0.279922	0.7817
D(PIN)	0.011202	0.012886	0.869252	0.3924
D(FDR)	0.038753	0.029127	1.330505	0.1945
D(CAR)	-0.212950	0.109336	-1.947668	0.0619
ECT(-1)	-0.692185	0.192594	-3.594004	0.0013

R-squared	0.501795	Mean dependent var	-0.006571
Adjusted R-squared	0.372631	S.D. dependent var	0.624669
S.E. of regression	0.494779	Akaike info criterion	1.628222
Sum squared resid	6.609781	Schwarz criterion	1.983730
Log likelihood	-20.49389	Hannan-Quinn criter.	1.750944
F-statistic	3.884936	Durbin-Watson stat	1.766692
Prob(F-statistic)	0.004751		

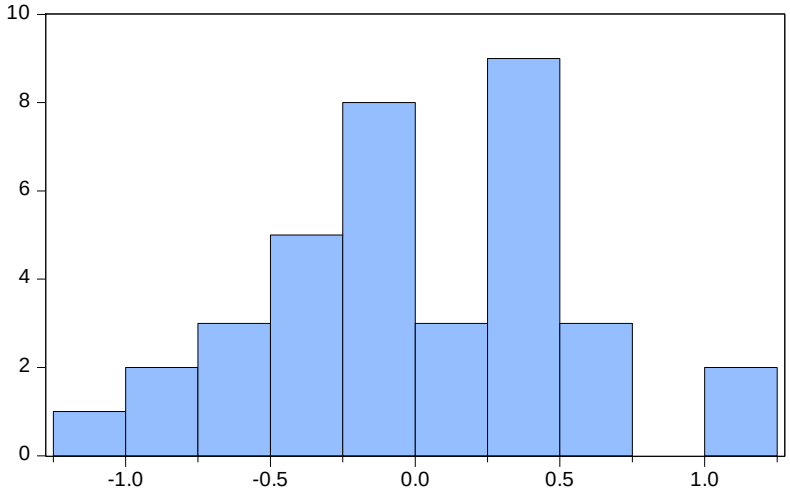
UJI ASUMSI KLASIK MODEL JANGKA PANJANG

1. MULTIKOLINIERITAS

Covariance Analysis: Ordinary
Date: 01/13/19 Time: 09:07
Sample: 2009Q1 2017Q4
Included observations: 36

Correlation Probability	KURS	PIN	SWBI	INFLASI	FDR	CAR
KURS	1.000000 -----					
PIN	0.073268 0.6711	1.000000 -----				
SWBI	0.677866 0.0000	0.299432 0.0760	1.000000 -----			
INFLASI	-0.014758 0.9319	-0.287561 0.0890	-0.130788 0.4471	1.000000 -----		
FDR	-0.486461 0.0026	-0.571091 0.0003	-0.729489 0.0000	0.457796 0.0050	1.000000 -----	
CAR	0.248424 0.1440	0.154976 0.3668	0.638751 0.0000	0.184787 0.2806	-0.352754 0.0348	1.000000 -----

2. NORMALITAS



Series: Residuals
Sample 2009Q1 2017Q4
Observations 36

Mean	1.90e-15
Median	-0.021719
Maximum	1.104315
Minimum	-1.100699
Std. Dev.	0.510891
Skewness	-0.003715
Kurtosis	2.697726
Jarque-Bera	0.137138
Probability	0.933729

3. AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.414096	Prob. F(2,27)	0.6651
Obs*R-squared	1.071393	Prob. Chi-Square(2)	0.5853

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 01/13/19 Time: 09:09
Sample: 2009Q1 2017Q4
Included observations: 36
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.958859	4.200890	-0.228251	0.8212
KURS	1.66E-06	5.18E-05	0.032019	0.9747
PIN	-0.000227	0.011410	-0.019913	0.9843
SWBI	4.08E-06	7.78E-05	0.052439	0.9586
INFLASI	-0.768384	7.165714	-0.107231	0.9154
FDR	0.007086	0.029032	0.244067	0.8090
CAR	0.020777	0.097093	0.213989	0.8322
RESID(-1)	0.116845	0.197094	0.592836	0.5582
RESID(-2)	0.137604	0.206472	0.666454	0.5108

R-squared	0.029761	Mean dependent var	1.90E-15
Adjusted R-squared	-0.257717	S.D. dependent var	0.510891
S.E. of regression	0.572954	Akaike info criterion	1.936295
Sum squared resid	8.863455	Schwarz criterion	2.332175
Log likelihood	-25.85331	Hannan-Quinn criter.	2.074467
F-statistic	0.103524	Durbin-Watson stat	1.907039
Prob(F-statistic)	0.998787		

4. HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.585398	Prob. F(27,8)	0.8579
Obs*R-squared	23.90208	Prob. Chi-Square(27)	0.6357
Scaled explained SS	13.16631	Prob. Chi-Square(27)	0.9881

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/13/19 Time: 09:09
Sample: 2009Q1 2017Q4
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-386.1004	246.0253	-1.569353	0.1552
KURS^2	-8.62E-09	7.01E-08	-0.122941	0.9052
KURS*PIN	-1.80E-05	1.64E-05	-1.096994	0.3046
KURS*SWBI	-1.48E-08	6.38E-08	-0.232146	0.8223
KURS*INFLASI	0.006827	0.006772	1.008223	0.3429
KURS*FDR	4.16E-06	3.50E-05	0.118901	0.9083
KURS*CAR	-5.21E-05	0.000114	-0.458478	0.6588
KURS	0.002602	0.006901	0.377025	0.7160
PIN^2	-0.001791	0.004521	-0.396183	0.7023
PIN*SWBI	-3.01E-05	2.86E-05	-1.051690	0.3237
PIN*INFLASI	1.496517	3.247738	0.460788	0.6572
PIN*FDR	-0.011998	0.008994	-1.334008	0.2189
PIN*CAR	-0.013866	0.025485	-0.544095	0.6012
PIN	2.142556	1.714432	1.249717	0.2467
SWBI^2	-3.96E-08	6.60E-08	-0.598899	0.5658
SWBI*INFLASI	0.008263	0.007741	1.067516	0.3169
SWBI*FDR	-5.33E-05	5.42E-05	-0.982958	0.3544
SWBI*CAR	-5.30E-05	0.000157	-0.337083	0.7447
SWBI	0.009991	0.009091	1.098949	0.3038
INFLASI^2	280.7619	869.9423	0.322736	0.7552
INFLASI*FDR	5.613049	5.884591	0.953855	0.3681
INFLASI*CAR	0.562553	17.10220	0.032894	0.9746
INFLASI	-949.5165	1098.085	-0.864702	0.4124
FDR^2	-0.008899	0.013292	-0.669467	0.5220
FDR*CAR	-0.043684	0.045740	-0.955042	0.3675
FDR	3.734853	3.501942	1.066509	0.3173
CAR^2	-0.016816	0.118084	-0.142409	0.8903
CAR	7.499349	8.079828	0.928157	0.3805

R-squared	0.663947	Mean dependent var	0.253759
Adjusted R-squared	-0.470233	S.D. dependent var	0.335330
S.E. of regression	0.406599	Akaike info criterion	1.089498
Sum squared resid	1.322579	Schwarz criterion	2.321123
Log likelihood	8.389043	Hannan-Quinn criter.	1.519368
F-statistic	0.585398	Durbin-Watson stat	2.916931
Prob(F-statistic)	0.857946		

UJI ASUMSI KLASIK MODEL JANGKA PENDEK

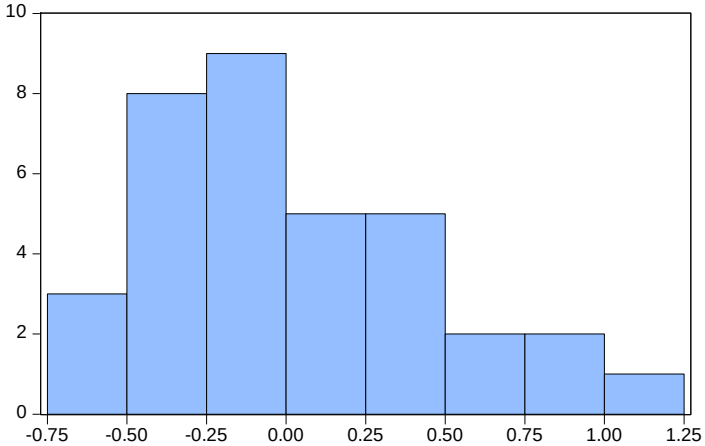
1. MULTIKOLINIERITAS

Covariance Analysis: Ordinary
Date: 01/16/19 Time: 09:51
Sample: 2009Q2 2017Q4
Included observations: 35
Balanced sample (listwise missing value deletion)

Correlation Probability	D(KURS)	D(SWBI)	D(INFLASI)	D(PIN)	D(FDR)	D(CAR)	ECT(-1)
D(KURS)	1.000000						

D(SWBI)	0.089313	1.000000					
	0.6099	-----					
D(INFLASI)	0.428262	0.105420	1.000000				
	0.0103	0.5467	-----				
D(PIN)	-0.026324	0.339710	-0.077541	1.000000			
	0.8807	0.0459	0.6579	-----			
D(FDR)	0.023561	-0.509071	0.027892	-0.018521	1.000000		
	0.8931	0.0018	0.8736	0.9159	-----		
D(CAR)	0.170176	0.225660	0.495942	0.220378	0.018785	1.000000	
	0.3284	0.1924	0.0024	0.2033	0.9147	-----	
ECT(-1)	-0.049908	-0.118383	-0.105733	0.225782	-0.210261	-0.207782	1.000000
	0.7759	0.4982	0.5455	0.1922	0.2254	0.2310	-----

2. NORMALITAS



Series: Residuals
Sample 2009Q2 2017Q4
Observations 35

Mean	-1.43e-17
Median	-0.074211
Maximum	1.137767
Minimum	-0.748041
Std. Dev.	0.440914
Skewness	0.649582
Kurtosis	3.223918
Jarque-Bera	2.534538
Probability	0.281600

3. HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.423841	Prob. F(7,27)	0.8788
Obs*R-squared	3.465195	Prob. Chi-Square(7)	0.8389
Scaled explained SS	2.293021	Prob. Chi-Square(7)	0.9419

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/16/19 Time: 09:50
Sample: 2009Q2 2017Q4
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.164735	0.097884	1.682958	0.1039
D(KURS)^2	6.40E-08	7.89E-08	0.811603	0.4241
D(SWBI)^2	-1.31E-08	1.86E-08	-0.703163	0.4880
D(INFLASI)^2	-43.80804	153.8170	-0.284806	0.7780
D(PIN)^2	-6.50E-05	0.000166	-0.390528	0.6992
D(FDR)^2	0.001235	0.002251	0.548709	0.5877
D(CAR)^2	0.053798	0.050012	1.075709	0.2916
ECT(-1)^2	-0.091341	0.166388	-0.548961	0.5875

R-squared	0.099006	Mean dependent var	0.188851
Adjusted R-squared	-0.134586	S.D. dependent var	0.285741
S.E. of regression	0.304363	Akaike info criterion	0.656439
Sum squared resid	2.501192	Schwarz criterion	1.011947
Log likelihood	-3.487688	Hannan-Quinn criter.	0.779161
F-statistic	0.423841	Durbin-Watson stat	1.840830
Prob(F-statistic)	0.878769		

4. AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.645510	Prob. F(2,25)	0.2131
Obs*R-squared	4.071457	Prob. Chi-Square(2)	0.1306

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 01/16/19 Time: 09:50
Sample: 2009Q2 2017Q4
Included observations: 35
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.015762	0.085996	0.183287	0.8561
D(KURS)	-6.50E-05	0.000150	-0.433320	0.6685
D(SWBI)	-2.38E-05	7.69E-05	-0.310149	0.7590
D(INFLASI)	1.252433	7.175429	0.174545	0.8628
D(PIN)	0.004378	0.012986	0.337146	0.7388
D(FDR)	0.007417	0.030761	0.241108	0.8114
D(CAR)	0.012893	0.107358	0.120098	0.9054
ECT(-1)	-0.394925	0.334301	-1.181348	0.2486
RESID(-1)	0.494028	0.403445	1.224521	0.2322
RESID(-2)	0.278519	0.204768	1.360173	0.1859

R-squared	0.116327	Mean dependent var	-1.43E-17
Adjusted R-squared	-0.201795	S.D. dependent var	0.440914
S.E. of regression	0.483358	Akaike info criterion	1.618839
Sum squared resid	5.840883	Schwarz criterion	2.063225
Log likelihood	-18.32969	Hannan-Quinn criter.	1.772241
F-statistic	0.365669	Durbin-Watson stat	2.077435
Prob(F-statistic)	0.940820		